

JURNAL TEOLOGI SUNERGEO

SUNERGEO'S THEOLOGY JOURNAL

Vol. 1 No. 1, September 2020

ISU PENDIDIKAN TEOLOGI KRISTEN

**PENTINGNYA FIRMAN TUHAN DALAM MENGATASI
PENGUNAAN OKULTISME**

Albert Loho

**PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN
IMAN GEREJA**

Adi Bambang Wiwoho

ANALISIS MAKNA KEMULIAAN SALIB YESUS KRISTUS

Yulius Jeffri

**PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE MENGAJAR PAK
UNTUK ANAK SEKOLAH MINGGU**

Debby Margaret Tarore

**DAYA GUNA TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN**

Asti Maharini

**METODE MEMBUMIKAN TEOLOGI:
TEKNIK EKSEGESE PERSPEKTIF HERMENEUTIKA**

Sostenis Sampeliling



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI (STT) "SUNERGEO"
BANTEN - INDONESIA

2020



9 772723 822009

JURNAL TEOLOGI SUNERGEO
Sunergeo's Theology Journal

Volume 1 Nomor 1, September 2020

Penerbit : LPPM STT SUNERGEO, 2020
Penanggungjawab : Dr. Albert Loho, M.Pd.K., M.Th., Ph.D.
Dewan Redaksi :
Ketua : Dr. Ir. Sostenis Sampeliling, S.Pd.K., M.Si., M.Th., Ph.D
Anggota : Dr. Denny R. Kussoy, M.BA., Ph.D
Dr. Yulius Jeffri, M.Th.
Dr. Adi Bambang Wiwoho, M.Th.
Asti Maharini, M. Th., M.Pd.K.
Mardian Raharja, S. Pd., M. Pd.

Mitra Penelaah Ahli:

Prof. Dr. Ir. Berty A. Sompie, M.Eng (UKIT Tomohon)
Ass. Prof. Dr. Eng. Alamta Singarimbun, M.Sc., D.Min (ITB Bandung)

Redaksi Pelaksana:

Sri Widianingsih
Herliza Simanjuntak
R. R. Shravana Hastibrata

Alamat Redaksi:

Permata Pamulang I2/8
Bakti Jaya, Setu, Tangerang Selatan
Banten 15315

Telp: (021) 75672371

Email: stt_sunergeo@ymail.com

Website: www.sttsunergeo.ac.id

KATA SAMBUTAN

Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dengan anugerah-Nya terwujudlah Jurnal Teologi Sunergeo. Upaya ini tentu saja, karena setelah sekian lama, Jurnal ini menghasilkan suatu perjuangan dan pergumulan bagi doa untuk civitas akademika Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten.

Dalam Jurnal ini, pernyataan kemuliaan Salib Yesus memberi wujud nyata bahwa keselamatan Allah merupakan bukti kasih-Nya sebagai pilihan anugerah tanpa pamrih. Kasih Allah ini juga terwujud dalam pertumbuhan iman gereja melalui bentuk pelayanan pastoral. Selain itu, kasih Allah juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk teknologi dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Kepentingan akan pendidikan Kristen memberi pengajaran melalui metode guna menghasilkan hamba-hamba yang terdidik dan rasa takut akan Tuhan. Dan akhirnya, Firman Tuhan mampu menghadapi dan mengatasi bahaya penggunaan okultisme dalam bentuk penyimpangan filsafat kosong dan bidat yang memutarbalikkan Firman Tuhan. Tepatlah jika Firman mengatakan, *Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran* (2 Tim. 3: 16). Ini adalah kepentingan terbitnya Jurnal ini.

Dengan rasa syukur bagi Allah, semoga Jurnal ini memberi kontribusi untuk kepentingan dan kemajuan bagi STT Sunergeo, seluruh mahasiswa, Gereja, dan khususnya bagi kemuliaan Tuhan.

Pamulang, September 2020

Ketua STT Sunergeo Banten



Dr. Albert Lolo, MA., M.Pd.K., M.Th., Ph.D.

NIDN: 2326106001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas penerbitan perdana Jurnal Teologia Sunergeo (JTS) semoga selalu dapat hadir tepat waktu setiap tahun minimal dua kali. Kerjasama yang baik antara dewan redaksi dan penulis merupakan kunci lancar penerbitan. Jurnal Teologi Sunergeo telah mendapatkan Surat Keputusan LIPI sebagai salah satu media penerbitan jurnal ilmiah dengan nomor keputusan: 005.2723829/JI.3.1/SK.ISSN/2020.09.

Jurnal Teologia Sunergeo berkesempatan menerbitkan Jurnal Ilmiah dengan issue Pendidikan Teologia Kristen sebagai Vol.1. No.1 September 2020. Dalam upaya peningkatan kualitas penerbitan berikutnya, redaksi melakukan Langkah perbaikan dengan lebih memperhatikan aspek substansi dengan memantapkan prosedur koreksi dan naskah dengan melibatkan dewan redaksi dan mitra penelaah ahli secara intensif. Melalui dan mulai edisi ini “Pedoman Bagi Penulis” juga kami sempurnakan untuk mempermudah penulis dalam menyusun naskah yang sesuai dengan format metode ilmiah.

Untuk mengarah kepada jurnal terakreditasi, kami sangat mengharapkan dukungan penuh dari para penulis (*author*) dan calon penulis untuk tetap setia mengirimkan naskah ke redaksi. Dengan kerjasama yang baik antara penulis dan redaksi maka diharapkan JTS dapat terbit secara berkesinambungan baik secara media cetak dan OJS (*Online Journal System*). Kiranya Tuhan memberkati para penulis dan dewan redaksi, semoga JTS menjadi berkat bagi banyak orang.

Atas kerjasama yang baik semua pihak dalam penerbitan jurnal ini diucapkan terima kasih. Allah turut bekerja.

Ketua Dewan Redaksi



Dr. Ir. Sostenis Sampeliling, S.Pd.K., M.Si., M.Th., Ph.D

NIDK:8816680018

JURNAL TEOLOGI SUNERGEO
Sunergeo's Theology Journal

Volume 1 Nomor 1, September 2020

ISU PENDIDIKAN TEOLOGI KRISTEN

DAFTAR ISI

	Halaman
DEWAN REDAKSI	ii
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ARTIKEL	v
PENTINGNYA FIRMAN TUHAN DALAM MENGATASI PENGUNAAN OKULTISME	
<i>Albert Loho</i>	1-8
PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN IMAN GEREJA	
<i>Adi Bambang Wiwoho</i>	9-19
ANALISIS MAKNA KEMULIAAN SALIB YESUS KRISTUS	
<i>Yulius Jeffri</i>	20-27
PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE MENGAJAR PAK UNTUK ANAK SEKOLAH MINGGU	
<i>Debby Margaret Tarore</i>	28-35
DAYA GUNA TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	
<i>Asti Maharini</i>	36-44
METODE MEMBUMIKAN TEOLOGI: TEKNIK EKSEGESE PERSPEKTIF HERMENEUTIKA	
<i>Sostenis Sampeliling</i>	45-56

JTS	Vol. 1	No.1	Hal. 1-55	Pamulang September 2020	ISSN 2723-8229
-----	--------	------	-----------	-------------------------------	-------------------

PENTINGNYA FIRMAN TUHAN DALAM MENGATASI PENGGUNAAN OKULTISME
The Importance Of God's Word In Overcoming The Use Of Ocultism

Albert Loho

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten
Email :albertloho.al60@gmail.com

ABSTRACT

Occult (in English, occult) means things that involve actions (roles) or supernatural influences (supernatural) or that involve powers that are beyond human power or hidden knowledge (Webster, 1993). According to Baldwin, the meaning of "hidden" Occultism is not limited to things that are not seen or detected, but the substance has the purpose of manipulating or influencing other people (Elwell, 1984). God's Word says people rely on and hope in God patiently blessed (Jer. 17:5-7). If we read in Deuteronomy 18:9-13, God's Word forbids us to follow the occult. Occult issues need serious attention. Overcoming the use of the occult is a must as well as an obligation for believers to overcome it. By using qualitative methods t writer tries to explain the important role of God's Word in overcoming the dangers of using the occult. With this method, the writer tries to have a frame of mind about what is discussed in response to the dangers of using the occult, the composition of journals in research. The basic truth of God's Word, the writer has the belief that truth is very much needed in the face of the dangers of the occult.

Keywords: *Occult, Word and overcome.*

ABSTRAK

Okultisme (bhs.Ingggris, *occult*) artinya hal-hal sebagai yang melibatkan tindakan (peran) atau pengaruh gaib (supranatural) atau yang melibatkan kuasa-kuasa yang berada di luar kuasa manusia atau pengetahuan yang tersembunyi (Webster, 1993). Menurut Baldwin, artinya "tersembunyi", okultisme tidak terbatas hal-hal yang tidak terlihat atau terdeteksi tetapi substansinya mempunyai tujuan memanipulasi atau mempengaruhi orang-orang lain (Elwell, 1984). Firman Tuhan mengatakan orang mengandalkan dan berharap pada Tuhan pasti diberkati (Yer. 17:5-7). Jika kita baca dalam Ulangan 18:9-13 Firman Tuhan melarang kita mengikuti okultisme. Masalah okultisme perlu mendapat perhatian serius. Mengatasi penggunaan okultisme merupakan keharusan serta menjadi kewajiban bagi orang percaya untuk mengatasinya. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis berusaha menjelaskan tentang peran penting bagi Firman Tuhan dalam mengatasi bahaya penggunaan okultisme. Dengan metode tersebut penulis berusaha adanya kerangka berpikir tentang apa yang dibahas dalam menanggapi bahaya penggunaan okultisme, susunan jurnal dalam penelitian. Atas dasar kebenaran Firman Tuhan maka penulis memiliki keyakinan bahwa sangat dibutuhkan kebenaran dalam menghadapi bahaya okultisme.

Kata kunci: *Okultisme, Firman dan mengatasi.*

PENDAHULUAN

Alkitab mengajarkan bahwa kita harus hidup dalam dunia ini, tetapi tidak ambil bagian dalam kejahatan-kejahatan dunia. Kita harus terpisah dari dunia kejahatan. Bila saudara menghadapi hal-hal dunia ini, saudara bertanya: "apakah saya melanggar prinsip alkitab? Apakah saya merusak gairah hidup kristenku? Dapatkah saya meminta berkat Tuhan atasnya? Akan jadi batu sandungankah saya, bagi orang lain? Inginkah saya ditemukan

sedang membaca atau melihat hal itu, ketika Kristus datang kedua kali?” Keduniawian tidak menimpa kita secara mendadak dan menghanyutkan kita, seperti air bah. Tetapi cara kerjanya akan seperti tetes-tetes air yang secara perlahan-lahan tetapi pasti melubangi batu yang ditetesinya. Dunia dengan segala kekuatannya dan rayuannya, terus menekan kita tiap-tiap hari. Kebanyakan kita akan takluk kepadanya, jika Roh Kudus tidak hidup di dalam kita, menopang dan memelihara kita (Ward, 1988).

Itulah proses problema yang terus dihadapi manusia. Ketika manusia jauh dari Tuhan, bahkan tidak percaya kepada Tuhan, saat itulah iblis dengan program strateginya yang membual, membelokan serta menjadikan hidup kita menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Frederick S. Leahy mengatakan: “kecongkakan iblis tampak paling mencolok dalam bualannya, bahwa ia menguasai dunia, dan dalam pengakuannya bahwa ia dapat memberikan kuasa atas dunia ini kepada Kristus”(Leahy, 1979).

Mengapa manusia pada umumnya sering terperangkap pada pemakaian okultisme atau bualan yang irasional itu? Beberapa sumber alasannya ialah, pertama, untuk menghormati orang tua atau nenek moyang. Firman Tuhan, keluaran 20:12, “*hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu...*”, sering salah dalam praktek dan penafsirannya. Iblis dalam pendekatannya dapat menggunakan Firman Tuhan untuk merusak hidup manusia, secara terpenggal-penggal, atau lepas dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Lepas dari konteks isi firman Tuhan. Hukum kelima tidak dapat dipisahkan dari hukum kedua. Yang memperingatkan kita supaya jangan ada ilah lain, jangan ada berhala dihadirat Tuhan yang maha kudus. Kita wajib menghormati, taat kepada orang tua, harus berbicara sopan, dan mengasihi orang tua, tapi jangan kompromi dengan sikap penyembahan berhala. Ketika orang tua kita mengabdikan atau menyembah kepada kuasa kegelapan. Kita harus memberikan pemahaman yang benar kepada orang tua yang keliru. Dengan sikap yang sopan tapi tegas, kita harus menolak penggunaan jimat-jimat atau benda-benda yang bermuatan kuasa kegelapan. Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia (orang tua kita yang salah). Kedua; alasan lain ialah karena takut kepada orang tua atau nenek moyang yang sudah meninggal. Takut dimarah, dikutuk. Sehingga banyak manusia (misalnya anak-anak atau cucu) melakukan praktek okultisme dengan melayani orang yang sudah meninggal. Firman Tuhan dengan jelas dan tegas menerangkan bahwa roh orang mati tidak dapat berhubungan dengan roh orang yang masih hidup, dan sebaliknya (Hak. 9:5-6; Luk. 16:19-31). Sebenarnya yang bekerja adalah roh-roh setan. Bukan roh orang mati. Kejadian 4:8-10, roh habel berseru kepada Allah bukan kepada kain. Sebab jiwa Habel tidak mungkin lagi berbicara dengan kain. Ketiga, karena dukun-dukun sering menggunakan hal-hal rohani seperti alkitab, salib, lilin, sisa roti dan anggur perjamuan kudus, maka banyak orang terperangkap dan mengira bahwa hal itu berasal dari Tuhan. Ada perbedaan yang kontras antara kerajaan iblis dan kerajaan Allah: (Conner, 1980).

Kerajaan iblis/setan:

- kerajaan kegelapan
- kerajaan dosa dan ketidak-benaran
- kerajaan sakit dan penyakit
- kerajaan penipuan
- kerajaan sedih dan kematian

Kerajaan Allah:

- kerajaan terang
- kerajaan kekudusan dan kebenaran
- kerajaan penyembuhan kesehatan
- kerajaan kesungguhan
- kerajaan sukacita dan hidup

Kehendak Bapa ialah supaya kita jangan pergi ke dukun, paranormal atau menggunakan okultisme (Ul. 18:9-13; 2 Tim 2:19; bdk. Mat 7:21-23; Kel 20:7). Iblis adalah sumber dusta atau pembohong. Kepada orang kafir iblis memakai cara kafir, kepada orang kristen iblis memakai cara kristen; karena menurut adat istiadat. Ada tujuh macam adat istiadat sebagaimana yang disaksikan dalam kitab suci. Adat istiadat kafir yang melawan firman Allah (Kis 16:21; Hak 18:7). Keempat; adat istiadat atau kebiasaan yang tidak bertentangan dengan firman Allah (1 Kor 11:2-16). Adat istiadat kafir yang dicampur dengan firman Allah (2 Raja 17:8-40). Adat istiadat yang netral (Hak 11:39,40; Yoh 2:6, 19:40). Adat istiadat yang merupakan hukum alam, sesuai dengan Firman Allah (Yes 28:23-29). Adat istiadat yang menyempitkan Firman Allah (Kis 6:14, 15:1,2, 21:21, 26:2,3, 28:17; Gal 1:13-14). Adat istiadat yang memutarbalikkan Firman Allah (Mat 15:1-20; Mrk 7:1-23). (Takaliuang, 1995). Kelima; oleh karena pertolongan melalui okultisme mendatangkan kesembuhan atau sukses dalam hidup seseorang. W. Elwyn Davies mendaftarkan dalam tiga karakteristik bagi yang terlibat okultisme secara praktis yakni *many are escapists, many more are superstitious and all are victims*, misalnya dengan alasan semua orang melakukan, hanya bereksperimen dan main-main saja, pengalaman religius yang tidak terpuaskan, dan lainnya. (Davis, 1976). Iblis dapat membuat orang menjadi kaya (Kis 16:16), serta menyembuhkan dan berbuat “mujizat” atau tepatnya tanda-tanda ajaib (Kel 7:10-13). Keenam, adanya pemikiran bahwa dalam diri manusia memiliki kemampuan yang tidak terbatas. Untuk mencapai kehidupan yang damai, sukacita, cinta dan kelimpahan di bumi. Maka diperlukan adanya pengembangan diri (human potential movement, psikologi baru, *self actualization*). Firman Tuhan menunjukkan bahwa kita perlu berpikir optimis (Fil 4:8,9; Gal 2:20; 2 Kor 12:9-10, 13:4-5). Dan gerakan pengembangan pribadi menganggap dalam dirinya mempunyai potensi ilahi yang dapat dikembangkan sendiri di luar kemampuan dan kekuatan Tuhan.

Dengan alasan diatas, maka rumusan masalah tersebut adalah: 1). Apakah pengertian okultisme dewasa ini dan pengertian Firman Tuhan dalam hidup orang percaya?, 2). Apakah penggunaan okultisme menguntungkan bagi orang percaya dan apakah manfaat Firman Tuhan dalam mengatasi bahaya okultisme?. Dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian dengan hasil sebagai berikut; 1). Dapat mengetahui dan mengerti tentang okultisme, dan memperoleh pengertian Firman Tuhan dalam hidup orang percaya, 2). Dapat mengetahui dan memahami penggunaan okultisme bagi orang percaya dan memahami Firman Tuhan dalam mengatasi bahaya okultisme, dan 3). Orang percaya, agar

bisa mengatasi akan adanya bahaya okultime dalam pimpinan Firman Tuhan. Peneliti, agar dapat memperoleh pengertian yang tepat dalam mengatasi bahaya okultisme dan menjadi kesaksian dalam pelayanan, serta STT Sunergeo, untuk menjadi acuan yang benar menurut firman Tuhan dalam mengatasi bahaya okultisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan, sebagai penelitian induktif menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dibangun atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologis. Metode kualitatif bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain (Lumintang, 2016). Metode penelitian, dalam bentuk etnografi dan fenomenologis mencari pengertian dalam arti budaya, cara berpikir, dan pengalaman hidup. Penting bagi penelitian memahami Firman Tuhan dalam mengatasi penggunaan okultisme. Kebudayaan berpengaruh dalam penggunaan okultisme. Dari kebudayaan membuat cara berpikir yang dikuasai okultisme. Ini tentu saja menjadi pengalaman hidup. Esensi makna dari suatu fenomena sebagai suatu pengalaman. Fenomena bersifat *hermeneutic* (menafsir teks-teks kehidupan) dan transenden. Fenomena dibangun melalui apa yang dipikirkan, katakan dan lakukan secara subjektif (Crewwell, 2015). Selain fenomenologi, etnografi berkaitan dengan asal-usul. Selanjutnya, studi kasus, yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013).

Dalam penyajian data, peneliti memperoleh melalui buku referensi. Prosedur analisa diperoleh berdasar buku-buku yang dibaca, dianalisa, dan dipahami. Dari analisa data peneliti menginterpretasi arti dan makna. Dalam hal ini arti dan makna tentang pentingnya Firman Tuhan dalam mengatasi penggunaan okultisme. Arti dan makna menyangkut Firman Tuhan, okultisme, hubungan firman Tuhan dan okultisme.

Dari analisa data tersebut, peneliti memperoleh keabsahan data tentang proses dan teknis yang digunakan. Metode yang digunakan triangulasi, yang berisi, pertama membandingkan data melalui dokumen, perkataan orang didepan umum, apa yang dikatakan orang dalam penelitian, penemuan data hasil penelitian, metode yang sama untuk sumber yang berbeda, memanfaatkan peneliti untuk pengecekan kembali hasil penelitian, serta teori-teori membandingkan beberapa pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Kejahatanlah yang membuat Allah tidak berkenan dalam hidup ini, dosa membuat Allah juga tidak mendengar permohonan kita (Yes 59:1,2). Inilah kematian rohani, yaitu terputusnya hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Mengakibatkan hal sbb:

- a). Mengalami serangan depresi; yaitu seorang tenggelam dalam suatu kesedihan tanpa alasan. Berada di bawah tekanan, dicekam oleh perasaan takut terhadap hal-hal

sekitarnya. Iblis tidak pernah memberikan solusi hidup, damai sejahtera dalam hati manusia. Iblis datang hanya untuk membunuh, mencuri, dan membinasakan (Yoh 10:10). Hanya di dalam Tuhan Yesus Kristus manusia memiliki sentosa, sejahtera, merdeka/bebas dari belenggu (Yoh 16:33; Rom 16:20; 2 Kor 3:17).

- b. Sikap apatis, tertutup, dan mengeraskan hati terhadap firman Allah (2 Taw 33:10; Mat. 13:4,18,19; 2 Kor 4:4). Dikuasai keragu-raguan, sehingga sulit untuk mempercayai Firman Allah.
- c. Ada dorongan untuk menghujat nama Tuhan Yesus. Secara tersembunyi maupun terang-terangan. Memiliki pikiran kotor atau najis.
- d. Waktu mendengar Firman Allah, dikuasai oleh rasa sangsi.
- e. Sukar untuk menikmati saat teduh, sukar melakukan doa puasa.

• **Pengaruh-pengaruh psikologis:**

Pengaruh psikologis dapat terjadi; a). Mengalami depresi, disertai dengan pikiran mau bunuh diri. Kisah Raja Saul dan Yudas Iskariot yang mengakhiri hidup dengan sangat tragis, yaitu bunuh diri (1 Sam 28:1; 1 Taw 10:1-4; Mat 27:1-5; Kis 1:18; bdk. Yoh 8:44), b). Memiliki kemarahan atau hawa nafsu yang tidak normal. Kemarahan kain terhadap adiknya habel, yang membawa kematian (Kej 4:4-8), dan c). Mempunyai mental atau kejiwaan takut yang tidak normal. Takut melewati kuburan, takut dengan bunyi-bunyi yang aneh, takut menghadapi kematian. Prinsipnya memiliki ketakutan yang tidak wajar. Harusnya kita takut akan Tuhan.

• **Pengaruh-pengaruh secara fisik:**

- a. Mengalami gangguan urat syaraf ketika melakukan praktek okultisme. Orang yang didiami Roh Kudus seperti Musa (Ulangan 34:7), Yosua dan Kaleb (Yosua 14:6-11) akan sehat sekalipun lanjut usia. Tapi tubuh manusia yang didiami roh-roh jahat akan sering mengalami gangguan (Efesus 2:2; 1 Samuel 16:14-23, 18:10-12; Lukas 13:11, 16). Ingatan Saul menjadi tidak waras, saat dikuasai roh jahat. Ketika ia sangat membenci Daud (bdk. Markus 5:1-20; Ulangan 28:28).
- b. Terjadinya kematian yang tidak wajar, yaitu kematian sebelum waktunya (Kel 23:24-26). Kadang akan mengalami kemandulan.

Keturunan akan menjadi kacau dan terkutuk, tidak normal, cacat, sial, terhukum turun-temurun (Kel. 20:4 dan 5), karena berada di luar berkat Tuhan. Hanya darah Tuhan Yesus Kristus yang dapat menebus kita dari laknat atau kutuk, karena cara hidup yang sia-sia (1 Pet 1:18,19). Karena iblis adalah pembohong, pemfitnah, pengacau, maka roh pemecah belah itu akan merusak keharmonisan dalam keluarga. Keluarga Yakub menjadi kacau, karena dalam rumahnya ada dewa asing dan anting-anting keramat sebagai jimat. Kekacauan akan sirna setelah mereka membuang semua benda iblis dalam rumah (Kejadian 34:1-35, khususnya Kejadian 35:1-5).

- **Akibat-akibat untuk kekekalan:**

- a. Orang yang terlibat praktek okultisme tidak akan mewarisi kerajaan Allah, dan akan mengalami kematian yang kedua (Gal 5:20-21; Why 21:8, 22:15).
- b. Orang yang mengalami kematian kedua atau kematian kekal menurut Wahyu 21:8, 22:15, dikelompokkan dalam 10 (sepuluh) golongan atau peran: (Dake, 1989):
 - Golongan yang penuh ketakutan (*the fearful, gr. Deilos*), yang berperilaku menunjukkan ketakutan, menunjukkan tiadanya keberanian, bersikap buruk, yang tiada berharga, yang menimbulkan perasaan yang sangat tidak menyenangkan, keadaan sangat tertekan jasmani dan rohani, tidak berbahagia (Mat 8:26; Mrk 4:40; Ul 20:8; Hak 7:3,10).
 - Golongan orang yang tidak percaya (*unbelieving, gr. Apistos*), orang yang tidak percaya kepada Tuhan, orang yang tidak beriman (1 Tim 5:8)
 - Golongan yang berperilaku yang menimbulkan kebencian kepada orang lain (*abominable, gr. Bdelusso*), menimbulkan reputasi jelek. Yang menimbulkan rasa muak; yang menjijikan; yang menyebabkan amat dibenci oleh orang lain. Yang terpolusi dengan hawa nafsu. Mengarah kepada praktek tidak bermoral, yang sangat berhubungan dengan penyembahan berhala (Rom 2:2; 2 Taw 21:11; Yes. 23:16-17; Yeh. 16:15,26,29; Kis. 15:20,29, 21:25; Why. 2:14-21, 14:8, 17:2-4, 18:3, 19:2).
 - Golongan pembunuh (*murderers, gr. Phoneus*), yang ditujukan untuk pembunuh (Mat 22:7; Kis 3:14, 7:52, 28:4; 1 Pet 4:15).
 - Golongan orang yang bergaul dengan para pelacur (*whoremongers, gr. Pornois*), orang yang berhubungan badan dengan para pelacur.
 - Golongan orang yang mempraktekan kuasa roh-roh jahat, dan peramalan *sorcerers, gr. Pharmakeusin*), yang berarti orang-orang yang menggunakan obat-obatan, campuran-campuran cairan pemikat, jampi-jampi kuasa gaib. Dengan upaya menimbulkan pengaruh supernatural dalam kehidupan orang lain (Why 22:15).
 - Orang yang melakukan praktek penyembahan berhala dan tindakan amoral yang menjijikkan dalam penyembahan berhala.
 - Golongan anjing, yaitu nabi palsu dan pelaku homoseksual (Ul 23:18; Yes 56:10-11; Fil 3:2; Why 22:15).
 - Para pembohong (*liars*), Why 21:8, 22:15.
 - Golongan orang yang mencintai dusta (*lovers of lies*), (Why 22:15).

Banyak gejala dan dampak dari buah akibat terlibat praktek, pemakaian okultisme. Kita harus minta pimpinan Roh Kudus untuk dapat membedakannya. Dari berbagai sumber pengetahuan kerohanian dan pengalaman, alkitab yang adalah firman Tuhan menjawab dengan tegas akibat dan gejala orang yang kerasukan roh jahat, iblis. Contoh: Markus 5:1-17, ada 10 kriteria gejala orang yang dirasuk setan:

1. Markus 5:2 : orang itu didiami oleh roh-roh jahat.

2. Markus 5:3 : memiliki kekuatan fisik luar biasa, melampaui kekuatan normalnya.
3. Markus 5:4-5 : menjadi liar dan buas.
4. Markus 5:5 : orang itu menyiksa dirinya sendiri.
5. Markus 5:6,7 : mengalami personalitas yang terpisah atau terpecah.
6. Markus 5:7 : menentang hal-hal yang spiritual atau menentang iman kristen (perkara rohani).
7. Markus 5:7 : memiliki kemampuan clairvoyant.
8. Markus 5:9 : menunjukkan perubahan suara yang bervariasi.
9. Markus 5:13,15 : setelah setan itu diusir keluar, orang itu langsung sembuh sebagai manusia normal.
10. Markus 5:13 : terjadi pemindahan kekuatan okultisme.

Pembahasan

Alkitab dengan jelas memberikan peringatan-peringatan dan penghukuman kepada semua orang yang terlibat dalam dunia okultisme. Bilamana manusia tidak mampu memberi respon kepada Roh Kudus, yang dapat membuatnya berkomunikasi dengan Allah, maka ia sering membuka diri memberi tanggapan kepada roh-roh jahat yang berhubungan dengan dunia roh yang dikuasai setan. Semua hubungan demikian dilarang oleh firman Tuhan dan berada di bawah penghukuman Tuhan (Im. 19: 31; 20: 6; Ul. 18: 10). Dunia okultisme merupakan pemalsuan setan dari semua pekerjaan dan perwujudan Roh Kudus. Di belakang semua pemalsuan setan ini adalah penipuan dan perbudakan. Mujizat-mujizat yang dikerjakan oleh Roh Kudus bertujuan membuat orang menjadi percaya. Sedangkan setan mengadakan mujizat hanya untuk menipu manusia (Kej. 7: 8-25; 8:1-19).

Orang percaya jangan sampai tertipu oleh iblis atau setan. Allah telah memberikan sejumlah cara tertentu melalui firman Tuhan untuk dapat menguji semua pekerjaan iblis. Ayat-ayat firman Tuhan memberitahukan kepada kita secara jelas untuk tidak mempercayai segala roh, tetapi menguji segala roh (1 Yoh. 4: 1).

Dari sudut pandang Allah kontak dengan dunia roh ini melalui okultisme adalah: merupakan “api asing” (Im. 10:1). Pembakaran “kemenyan asing” (Kel. 30: 9); dan penyembahan “ilah asing; (Maz. 81:9). Setiap orang yang terlibat dalam dunia okultisme benar-benar memerlukan pertobatan sungguh-sungguh dari dosanya, dicuci dengan darah Yesus dan mengakui keinginannya secara terus terang untuk meninggalkan dunia okultisme. Dia harus belajar menggantungkan diri kepada Firman Tuhan dan Roh Allah. Bilamana dia memiliki roh jahat dalam dirinya maka pembebasannya harus meliputi pengeluaran roh-roh jahat itu dari dalam tubuhnya. Bilamana orang itu tidak menyesali dengan sungguh-sungguh dosanya yang mengerikan ini dan dibebaskan sepenuhnya dari kuasa roh jahat, maka akan dicampakkan kedalam lautan api yang kekal dan seluruh pengikutnya yang telah melayani sepanjang hidupnya (Mat. 25: 4; Why. 21: 8; 22: 15).

Sesuatu yang fundamental bagi iman kristen itu percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus telah menang atas setan dan semua roh jahat. Namun demikian sedikit sekali orang yang menyadari dengan sepenuhnya arti kemenangan kristen serta kuasa-Nya dan berkat-Nya yang luar biasa yang dapat bermanfaat bagi hidup kita. Tuhan Yesus Kristus dalam mengalahkan setan dan para pengikutnya telah membuat kemenangan yang sempurna, tersedia bagi setiap orang yang percaya.

KESIMPULAN

Alasan dan akibat penggunaan okultisme, menguraikan problema atau masalah penyebab sehingga manusia mengalami intimidasi, manipulasi, dan dominasi dari kuasa kegelapan. Selanjutnya, menjelaskan akibat-akibat dari pemakaian, dan dikuasai iblis, yang berdampak putusnya hubungan dengan Tuhan, yakni dampak rohani. Mempengaruhi aspek psikologis atau kejiwaan (mental), mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, mempengaruhi normalnya kehidupan keluarga turun-temurun, juga menjadikan keluarga terpecah-pecah atau tidak harmonis, yang pada akhirnya membawa kebinasaan hidup yang akan datang, atau kematian kekal saat Tuhan Yesus Kristus datang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 1988. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Conner, Kevin J. 1980. *The Foundations of Christian Doctrine*. Bible Temple Publishing. Portland, Oregon.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dake, F. Jennings. 1989. *Dake's Annotated Reference Bible*. Dake Bible Sale. Lawrenceville. Georgie.
- Davies, W. Elwyn. 1976. *In Principalities and Power*. Bethanny Fellowship. Minneapolis.
- Herlianto. 1996. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Yayasan Kalam Hidup. Bandung.
- Lumintang, S. Indra & Danik Astuti Lumintang. 2016. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologia: Science-science serta Metodologis*. Geneva Insani Indonesia. Jakarta.
- Takaliuang, Pondsius & Susana. 1995. *Ilmu Hitam dan Ilmu Putih*. YPPII. Malang.
- Ward, Charles G. 1988. *Buku Pegangan Pelayanan*. Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

-----albertloho.al60@gmail.com-----

PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN IMAN GEREJA
Pastoral Services Counseling For Growth Church Faith

Adi Bambang Wiwoho

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten

Email: abwiwoho@gmail.com

ABSTRACT

Pastoral counseling ministry is something that cannot be separated from the growth of the Christian faith. A church that grows in faith is indispensable for pastoral care. Pastoral counseling on pastoral counseling ministry which is an integral part of pastoral care to help every member of the congregation become Christians as God in the Lord Jesus wants/ is now very much needed. Through a qualitative method of pastoral counseling is very necessary for the growth of church faith. The need for pastoral counseling services which is an integral part of pastoral care to help every member of the congregation to become Christians as God in the Lord Jesus wants is now very much needed.

Keywords: *Pastoral, counseling, growth, faith, church.*

ABSTRAK

Pelayanan pastoral konseling merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan iman Kristen. Gereja yang bertumbuh dalam iman sesungguhnya sangat diperlukan bagi pelayanan pastoral. Pastoral konseling adalah pelayanan pastoral konseling yang merupakan bagian integral dari pengembalaan dengan tujuan menolong setiap anggota jemaat menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak, sekarang ini sangat diperlukan. Melalui metode kualitatif pastoral konseling sangat diperlukan bagi pertumbuhan iman gereja. Kebutuhan akan pelayanan pastoral konseling yang merupakan bagian integral dari pengembalaan dengan tujuan menolong setiap anggota jemaat menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak, sekarang ini sangat diperlukan.

Kata kunci: *Pastoral, konseling, bertumbuh, iman, gereja.*

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan dasar pelayanan psikologis yang tepat daripada psikologi sekuler, dalam Alkitab bukanlah sebagai mutiara-mutiara tentang makna dan kehidupan manusia sebagaimana hal-hal itu dapat disimpulkan orang, melainkan suatu pemberitahuan dari pihak Yang Mahatahu, Alkitab memperkenalkan Mahapencipta yang bersabda, yang menciptakan lingkungan kita dan memberikan penjelasan tentang ciptaan itu, termasuk beberapa kebutuhan psikis manusia (Heath, 1997). Konseling pastoral merupakan pengembangan psikologi Kristen dari suatu perspektif teologis karena kebutuhan untuk menolong jemaat (Meier, 2004).

Fungsi pastoral konseling adalah: meringankan yang sakit, pelayanan penyembuhan, memperbaiki yang tidak berfungsi, pemulihan dan rekonsiliasi, adanya belas kasihan dalam pelayanan. Hal-hal tersebut adalah sangat esensial dan harus menjadi prioritas atau yang utama dalam pelayanan pengembalaan. Definisi Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb.) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), yang mana

konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb., sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekautan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Pastoral konseling merupakan suatu terapi yang dilakukan konselor kepada orang yang mengalami kesusahan normal dan juga orang yang mengalami gangguan jiwa (kesukaran jiwa) yang tidak menentu yang tidak dia ketahui penyebabnya. Kekuatan batiniah atau potensi yang ada dalam diri konseli digerakkan agar dia lebih cepat dimampukan menghadapi masalah atau krisis yang dihadapi. Dengan demikian, secara lebih konstruktif dia dapat menguji realitas yang sedang dihadapinya. Konseli yang mengalami kesusahan dan luka batin yang sangat berat secara jiwani akibat “kehilangan yang sangat besar” tidak dapat lagi menggerakkan *inner resources* yang ada pada dirinya.

Bagi konseli yang menderita masalah berat diperlukan bantuan penyembuhan secara psikoterapi melalui pastoral konseling yang sifatnya membangun kembali sumber-sumber penanggulangan masalah yang sudah lumpuh tersebut. Pastoral konseling juga disebut *Pastoral psychotherapy*, sudah barang tentu pastoral konseling tidak identik dengan konseling pada umumnya yang sudah biasa dilakukan oleh para pekerja sosial (konseling sekuler), pastoral konseling selalu memiliki ciri khas Kristen dengan mengintegrasikan teologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, khususnya psikologi dan psikiatri secara kritis dalam harmoni dan disharmoni.

Berdasarkan kondisi di atas, maka rumusan masalah di atas adalah: 1. Apakah makna pelayanan pastoral konseling itu?, 2. Apakah arti pertumbuhan iman gereja?, dan Apakah korelasi antara pastoral konseling dan pertumbuhan iman gereja? Dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1. Dapat mengerti tentang makna pelayanan pastoral konseling, 2) dapat mengertian arti dan pentingnya korelasi antara korelasi antara pastoral konseling dan pertumbuhan iman gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif perpustakaan dan metode analisis pendekatan eksegeze teks kebenaran Firman Tuhan atau Alkitab.

1. Metode kualitatif dengan landasan filsafat atau paradigma fenomenologis.
2. Metode penelitian menggunakan etnografi dan fenomenologi.
3. Pengumpulan data penelitian dan analisa diperoleh dari buku-buku yang dibaca, dianalisa, dipahami dan maknanya.
4. Dari analisa data peneliti menginterpretasi arti dan makna. Dalam hal ini arti dan makna tentang pentingnya Firman Tuhan yang dilakukan dalam kehidupan.
5. Dari analisa data secara deskriptif kualitatif tersebut, peneliti memperoleh keabsahan data sebagai bahan interpretasi pemaknaan teks alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis ;

Pendekatan Tuhan Yesus dalam pastoral konseling adalah bahwa apa yang Yesus kerjakan merupakan suatu proses, Ia meluangkan waktu sambil menolong orang lain untuk mengatasi masalah-masalah hidup dengan perhatian yang dalam. Ciri pokok pendekatan Yesus adalah:

1. **BELAS KASIHAN-NYA**

Pelayanan awal Tuhan Yesus menunjukkan hati yang penuh belas kasihan. Dalam Alkitab kata *belas kasihan* seringkali dipakai untuk menggambarkan tanggapan Yesus terhadap mereka yang ada dalam kesusahan dan kesulitan. Tuhan Yesus digerakkan oleh belas kasihan ketika ia menyembuhkan orang sakit (Matius 14:14), dengan mukjizat memberi makan ribuan orang (Matius 15:32), mencelikkan mata yang buta (Matius 20:34), mentahirkan yang sakit kusta (Markus 1:41), memikirkan domba yang hilang (Markus 6:34), dan membangkitkan orang mati (Lukas 7:12). (Wright, 2006). Tuhan Yesus melayani dengan perhatian yang sangat dalam terhadap berbagai keadaan yang membutuhkan.

2. **KESEDIAAN-NYA**

Rasul Petrus dan Paulus mengajarkan bahwa kita harus bersedia melayani, dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan yaitu dia yang kaya tetapi menjadi miskin karena kita, hal ini menunjukkan betapa Yesus memiliki kesediaan yang luar biasa. Sehingga Paulus mendorong orang percaya di Korintus untuk membagikan apa yang telah mereka terima dari Allah kepada mereka yang membutuhkan. 2 Korintus 8:12 *“sebab jika kamu rela untuk memberi. Maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu”* sementara Petrus menulis dalam 1 Petrus 5:2 *“gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.”*

3. **PENERIMAAN-NYA**

Setiap kali bertemu dengan orang-orang, Tuhan Yesus menerima mereka sebagaimana keadaan mereka, atau percaya kepada mereka dan apa yang akan terjadi atas mereka. Seperti yang terdapat dalam:

- a. Yohanes 4, ketika bertemu dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus menerima perempuan itu sebagaimana keadaannya, tanpa menghakimi dia.
- b. Yohanes 8, ketika Tuhan Yesus bertemu dan menerima perempuan yang kedapatan berzinah sebagaimana adanya, bahkan memberikan pengampunan dosanya.

- c. Lukas 19, ketika Tuhan Yesus menerima Zakheus seorang pemungut cukai yang mendapat penilaian dari orang lain tidak jujur dan banyak dosanya, namun ia bahkan menumpang di rumahnya.

4. **PENGHARGAAN-NYA.**

Tuhan Yesus lebih mengutamakan kebutuhan-kebutuhan mereka daripada hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin agama. Ia menolong mereka untuk mengangkat harga diri mereka dengan menunjukkan nilai mereka di mata Allah, dengan memperbandingkan pemeliharaan Allah terhadap mereka dengan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan yang lain. Dalam injil Matius 10:29 – 30; *“bukankah burung pipit dijual dua ekor seharga seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak bapamu ...karena itu, janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit.”* Dengan menolong seseorang untuk menemukan harga dirinya akan menolong menstabilkan orang itu.

5. **KETAJAMAN PIKIRAN-NYA**

Ini adalah kemampuan-Nya untuk melihat kebutuhan setiap individu dan berbicara langsung kepada mereka, seperti ketika Nikodemus menjumpai Tuhan Yesus pada malam hari. Ia menekankan tingkah laku yang benar, berusaha agar orang-orang menerima tanggung jawab, memberikan pengharapan, mendorong semangat, menekankan damai sejahtera, mengajar dan mengubah cara pikir seseorang. Dari hal-hal tersebut menunjukkan betapa ketajaman pikiran Tuhan.

6. **KUASA-NYA**

Matius 7:29 “sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat mereka”. Setiap berbicara tidak dengan ragu-ragu, mundur, atau segan tetapi penuh dengan kuasa, seperti menegur dan menantang orang-orang. Ia berkata, “mengapa kamu takut, kamu kurang percaya?” Dengan kuasanya banyak orang dikuatkan dan menjadi percaya padanya.

Dengan memilih dasar Alkitabiah, maka beberapa hal yang biasanya terabaikan dalam psikologi dapat diterapkan dan dipikirkan serius, antara lain.

1. Keterangan Alkitab tentang sifat dan sikap manusia.
2. Dosa sebagai penyebab banyak gangguan jasmani, kecemasan, dan depresi.
3. Pembaharuan mental sebagai salah satu segi dari kehidupan rohani.
4. Kelainan mentalitas antara orang Kristen dengan mereka yang belum percaya.
5. Aktivitas Roh Allah dalam membina orang percaya.

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian integral dari penggembalaan yang tujuannya tidak lain daripada menolong setiap anggota jemaat mencapai kepenuhannya sebagai gambar Allah, yaitu menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak. Yang pada akhirnya menjadi orang-orang Kristen yang

berbahagia karena seluruh kehidupannya dikendalikan oleh Kristus (Lahaye, 2006). Jemaat Tuhan dapat mengerti apa artinya sebagai orang Kristen yang harus menghadapi realita kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, suatu kehidupan yang tujuannya bukan untuk dinikmati diri sendiri melainkan yang harus diolah dikembangkan untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Adapun tujuan pastoral konseling antara lain:

1. Melihat tujuan hidup secara Kristen; kecenderungan konseli datang mencari pelayanan konseling, seringkali mempunyai tujuan yang sama dengan orang-orang non kristen, yaitu ingin dibebaskan dari persoalan hidupnya supaya dapat merasakan dan menikmati hidup yang lebih bahagia, tetapi sebagai orang kristen, konseli harus diajar untuk melihat tujuan hidupnya tidak hanya kebahagiaan yang hanya dinikmati sendiri. Kecenderungan konseli datang mencari pelayanan konseling, seringkali hanya untuk sekedar permasalahan yang sedang dihadapinya. Tapi konselor harus, menolong konseli untuk dapat melihat tujuan hidupnya yang lebih mulia yaitu berkenan di hati Tuhan. (Galatia 1:10)
2. Melihat tujuan hidupnya secara realistis; tujuan akhir dari konseling adalah supaya konseli mencapai “kesempurnaan” sebagai peta dan gambar Allah, dan sebagai hamba Tuhan, konselor menolong dan menyadarkan setiap konseli supaya melihat tujuan hidupnya secara realistis, sesuai dengan talenta, kondisi, kesempatan, dan bakat yang Allah berikan padanya. Hidup secara tidak realistis merupakan sumber kesulitan-kesulitan, dimana konseli akan kehilangan arti dan tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan mereka. Dan hal ini membawa pada masalah yang lebih parah.
3. Melihat Alkitab sebagai standar kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku dan kebutuhannya. Konseli seringkali tidak menyadari bahwa kebutuhan hidupnya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Allah, sehingga menyebabkan hal-hal yang merugikan bagi dirinya atau tidak mempunyai pengenalan yang cukup tentang Alkitab. Oleh sebab itu tugas konselor adalah menolongnya untuk masuk dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, supaya saatnya tiba bagi konseli untuk mengkonfrontir kebutuhan yang tidak sehat dengan kebenaran firman Allah.
4. Mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan dengan takaran dan kekuatannya sendiri, tugas konselor sebagai hamba Tuhan adalah mendorong konseli berani menghadapi persoalan hidupnya secara realistis dan mencoba menyelesaikannya dengan kekuatannya sendiri, bukan mengajak konseli mengkonsentrasikan diri pada “kesulitan-kesulitannya” supaya merasa sakit dan membutuhkan pertolongan konselor. Memang tujuan dari konseling ada bermacam-macam, tetapi konselor harus sadar bahwa pada akhirnya konseli harus bertanggung jawab dalam mencapai tujuan hidupnya dengan kekuatannya sendiri dan bisa memikul tanggung jawabnya lagi. (Maxwell, 2005).

Ada beberapa macam bentuk dari Konseling Kristen, antara lain sebagai berikut:

1. *Supportive Konseling;*

Konselor yang *supportive* memberikan perhatian, dorongan yang lebih peka, mencoba dengan lemah lembut menyadarkan konseli pada pertumbuhan iman dan kematangan emosi sehingga problema dapat diatasi dengan lebih mudah.

Supportive konseling bukanlah dimaksudkan untuk mengikat konseli dalam hubungan yang tidak matang dan kekanak-kanakan supaya ia bergantung kepadanya, tetapi justru sebaliknya, bimbingan konselor itu diberikan sementara konseli mulai maju dan terbuka menghadapi persoalan hidup ini secara lebih efektif, untuk itu konseli didorong untuk mengutarakan secara terbuka perasaan dan frustasinya. Pemimpin gereja terutama pendeta lebih mempunyai peluang untuk memberi penghiburan dan penguatan bagi mereka yang sedang berada dalam pergumulan dan penderitaan. Dan seringkali orang-orang dekat atau kaum keluarga adalah orang-orang yang dapat diandalkan untuk memberi pertolongan dan penghiburan. Bahkan saudara-saudara seiman dianggap sebagai sanak keluarga yang dapat memberi pertolongan. Banyak orang percaya yang cenderung menghindari stress dan keadaan dengan menganggapnya seolah-olah tidak ada. Dan kadang-kadang tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi persoalan dan percaya bahwa Tuhan akan membuang segala persoalan yang ada jika dapat menunggu dengan sabar, namun akan lebih bijaksana bila menghadapi persoalan tersebut sambil menyerahkan diri kedalam tangan Tuhan (Matius 11:28-30), juga percaya bahwa Tuhan akan memimpin kita untuk mengambil langkah-langkah praktis dalam mengatasi persoalan tersebut. Alkitab mengajarkan untuk saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain (1 Tesalonika 5:11; Ibrani 3:13).

2. *Confrontational Konseling;*

Dalam menghadapi orang dengan persoalan-persoalannya, Tuhan Yesus seringkali mengkonfrontasikan langsung dosa-dosa mereka. Ia mengkonfrontasikan orang muda yang kaya karena anak muda ini memikirkan tentang hartanya (Luk 18:22), perempuan samaria dengan perzinahannya (Yoh. 4:17-18). Ia juga mengkonfrontasi murid-murid-Nya karena kurang percaya (Mat 8:26), juga pemimpin-pemimpin agama karena dosa-dosa mereka (Mat 12:34). Namun yang diperhatikan bahwa Tuhan Yesus mengajar bukan dengan cambuk yang mematikan, tetapi dengan cambuk yang mematikan, tetapi dengan cambuk yang mendidik dengan kasih, dan menyadarkan bahwa Tuhan adalah pengharapan dan penolong yang ajaib (Kepemimpinan, 2003).

Konselor kristen tidak seharusnya menghakimi orang lain dengan maksud untuk mengkritik. Karena dalam kelembahlembutan dan kasih, konselor kristen terpanggil untuk menolong konseli menghadapi kegagalan, dosa, kekeliruan, dan kebodohnya. Sebagai hamba Tuhan, seorang konselor harus menolong konseli agar mampu menghadapi dosanya, mengakuinya dihadapan Allah dan juga dihadapan orang-orang lain. (Yakobus 5:16), dan menolong dia bergumul memperbaiki tingkah laku dan sikapnya yang buruk.

Hal lain yang harus diperhatikan konselor yaitu bahwa konfrontasi tidak hanya terbatas pada diskusi mengenai dosa atau tingkah laku yang buruk saja. Konfrontasi menolong konseli untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, mendorong mereka untuk mendengar apa yang mungkin mereka tidak sukai, bahkan menolong mereka untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini mereka tolak. Seringkali konfrontasi membutuhkan keberanian dan ketegasan karena konseli mungkin memberikan respon yang negatif atau marah. Konfrontasi jika diberikan sedikit demi sedikit dan penuh pengertian dapat merupakan bagian yang penting dan vital dalam konseling.

3. *Educative Konseling;*

Sebagian besar dari tingkah laku manusia adalah hasil yang ia pelajari dari sejak kecil, bagaimana berbicara, berfikir, berpakaian, dan bergaul dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam menghadapi persoalan tentu saja kita juga dapat belajar bagaimana menyelesaikannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu, ataupun mencegah timbulnya masalah. Pada kenyataannya tingkah laku dapat dipelajari, sangatlah beralasan jika disimpulkan, bahwa konseling harus juga meliputi pengajaran dimana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konseli ditolong untuk belajar tingkah laku yang lebih baik. Dengan pendekatan ini konselor adalah seorang pengajar dan konseling kristen adalah bagian istimewa dari pendidikan kerohanian kristen. Dalam edukasi konseling haruslah tetap menunjukkan sikap hati yang rendah dan membiasakan diri untuk berpegang pada Firman Tuhan dalam tiap problema yang ada. Sebagai konselor harus memohon kebijaksanaan dari Tuhan pada waktu menolong orang lain, dan harus mengakui bila memang benar-benar tidak mengerti jawabannya, sehingga dapat bergumul bersama konseli untuk menyelesaikan persoalannya.

4. *Spiritual Konseling;*

Sebagai murid-murid Kristus, kita mempunyai tugas untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan menolong mereka yang lemah. Seringkali konselor mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai juru selamat, bahkan seringkali konselor membacakan satu bagian Firman Allah dan mendoakannya. Konseling seperti ini akan membawa seseorang masuk dalam kehidupan yang lebih dapat dinikmati bahkan mengalami hidup yang kekal di sorga. Dari hal itu maka konselor Kristen tidak boleh menghindarkan hal-hal rohani, dan konselor harus selalu sadar bahwa setiap persoalan manusia selalu menyangkut hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

5. *Group Konseling;*

Seringkali Tuhan Yesus dalam pelayanan konseling-nya melibatkan beberapa orang sekaligus seperti: pertemuan-nya dengan dua orang dalam perjalanan ke emaus, pembicaraan-nya dengan petrus, yakobus, dan yohanes, diskusi dengan kedua belas murid-muridnya. Juga dalam jemaat mula-mula orang-orang bertemu dalam kelompok-

kelompok untuk belajar bersekutu, makan bersama, memuji Tuhan dan berdoa bersama. Tentu saja mereka membicarakan persoalan-persoalan mereka dan saling tolong menolong dengan tiap kebutuhan mereka.

Konselor-konselor kristen menemukan bahwa ada keunikan sendiri membimbing orang dalam group termasuk kelompok keluarga. Dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa konsele sekaligus, seorang pimpinan dapat menyediakan tempat untuk kerjasama dan membagikan perasaannya secara jujur, saling belajar, dari pengalaman orang lain, saling mendukung, menasihati, dan menolong satu terhadap yang lain. Tanggung jawab konselor dalam kelompok adalah untuk menstimulasi diskusi, dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan, dan memberikan pengarahan agar pembicaraan tidak terlalu jauh dari topik. Sharing seperti itu akan banyak sekali menolong terlebih diikuti dengan persekutuan doa bila anggota group saling rela memikul persoalan satu dengan yang lain maka kelompok itu akan lebih berhasil sebab dapat memperkaya pengalaman, bahkan dapat menolong tiap anggota. Apabila anggota menutup diri maka terpaksa dilanjutkan dengan konseling pribadi.

6 *Informal Konseling;*

Konseling tidak selalu harus dilakukan di kantor, karena konseling sering dilakukan secara informal. Bisa di ruang tunggu rumah sakit, di rumah, ruang pertemuan, atau bahkan di jalan umum. Apabila konselor melihat dengan serius dan penuh perhatian serta mau mendengar, maka biasanya konseli akan mudah mengeluarkan isi hatinya. Informal konseling kelihatannya tidak begitu jelas peranannya, tetapi kenyataannya sangat menolong banyak orang, karena tidak ada tipe konseling lain yang dapat dengan mudah. Juga perlu di ketahui bahwa hampir semua konseling yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah informal konseling dan ternyata semuanya efektif.

7. *Preventif Konseling;*

Cara yang paling baik untuk memberikan bimbingan preventif adalah melalui mimbar maupun ceramah-ceramah. Orang-orang biasanya lebih menaruh perhatian bila pengarahan diberikan dengan dasar-dasar Firman Tuhan. Konselor kadang harus bertindak seperti “bapak” bagi anak yang hilang, dengan memberikan nasihat-nasihat dan peringatan, namun seringkali konseli tidak mau menurut dan keras kepala, satu-satunya cara untuk belajar bagi mereka adalah melalui pengalaman jatuh bangun. Konselor hanya menyerahkan dan mempercayakan mereka ke dalam tangan Tuhan dan mendoakan agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan dipersatukan kembali dengan keluarga mereka. (Collins, 2002).

Pembahasan ;

Ada banyak alasan mengapa orang berkonsultasi, sebenarnya kalau disimak secara mendalam, semua itu berpangkal pada dosa. Dosa tidak harus dilihat sebagai suatu perbuatan yang aktif, karena dosa juga bisa merupakan suatu sikap yang pasif atau bahkan sepertinya

tidak melakukan suatu tindakan apapun. Persoalan-persoalan pokok yang sering muncul dalam konseling meliputi:

1. Pokok persoalan yang berhubungan dengan pribadi seperti: kemarahan, irihati, kegelisahan, dan dukacita.
2. Pokok persoalan yang berhubungan dengan keluarga dan perkawinan seperti: masalah pemilihan pasangan atau teman hidup, masalah hidup membujang, masalah mempersiapkan perkawinan, masalah-masalah dalam keluarga yang meliputi hubungan antara orang tua-anak, ayah-ibu, suami-istri, antar saudara kandung, dominasi dalam keluarga, masalah-masalah dalam perkawinan, masalah perceraian, masalah penganiayaan anak, masalah kebutuhan hidup atau masalah keuangan keluarga.
3. Pokok persoalan seks dan hubungan interpersonal, seperti: seks di luar perkawinan, seks dalam hubungan suami istri, pelecehan seksual pada anak, perselingkuhan, penyimpangan seksual (homoseksual, lesbian, fetisisme, bastialitas, dsb.), perasaan rendah diri atau inferior, kebutuhan dihargai.
4. Pokok persoalan yang berhubungan dengan karakter dan kebiasaan buruk, seperti: berjudi, mabuk-mabukan, narkoba, pesta pora, suka berkelahi, memberontak, malas, dan lain sebagainya.
5. Pokok persoalan yang berhubungan dengan soal kerohanian, seperti: masalah disiplin dan pertumbuhan rohani dalam kebiasaan berdoa, membaca kitab, saat teduh, beribadah, melayani, bersaksi, trauma-trauma psikologis, kepahitan hidup, harapan-harapan atau ekspektasi, dan lain sebagainya (Baskus dan Chapian, 1980).

Menurut Seamand, 1989, bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat memberikan perkiraan yang seratus persen tepat tentang masa depan. Meskipun demikian, berdasarkan perkembangan akhir-akhir ini, nampaknya ada hal-hal yang dapat kita duga tentang suatu hal yang akan berkembang pada masa-masa yang akan datang (Sahardjo, 2005), seperti:

1. Tekanan dalam pelayanan konseling akan lebih banyak pada teori dan tehnik. Dengan perkembangan bidang pelayanan ini, semakin banyak konselor yang menemukan metode-metode baru dan mengusulkan teori-teori baru tentang bagaimana dapat lebih efektif menolong konseli. Tentunya banyak dari ide yang baru ini yang betul-betul baik, tetapi sering terjadi munculnya ide yang baru selalu diikuti dengan sikap penolakan dari konseler-konseler dengan ide yang lain. Sehingga akibatnya, bidang pelayanan konseling menjadi arena kompetisi dan tempat perdebatan dari mereka yang mempunyai teori-teori yang berbeda. Dengan orientasi ini justru persoalan konseli dilupakan dan tidak terpikirkan. Untuk itu perlu bahwa setiap usaha pelayanan konseling harus diuji terlebih dahulu dengan kebenaran Firman Allah, dan bahwa tanda utama dari pelayanan kristen adalah kasih agape (Yohanes 13:35).

2. Tekanan akan lebih besar dalam latihan praktis konseling; Program-program untuk pelatihan para konselor telah tersedia sangat baik, sebab dengan pelatihan-pelatihan praktis menjadi bagian penting dalam program pendidikan bagi hamba-hamba Tuhan dimanapun, sehingga mendukung pelayanan konseling akan lebih baik.
3. Banyak kaum awam yang terlibat dalam pelayanan konseling; Dalam praktek pelayanan terdapat kenyataan bahwa sebagian besar pelayanan konseling masih tetap dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang pastoral konseling. Fakta ini menjadikan peranan penting dari pelayanan konseling oleh kaum awam tidak dapat disangkal. Sehingga banyak gereja-gereja mengadakan program pengkaderan tentang bagaimana membimbing dan menolong orang lain. Jadi kaum awam pun sebenarnya dapat melakukan pelayanan konseling yang efektif asalkan mereka bersedia dikader secara intensif.
4. Akan lebih banyak pendidikan yang menekankan pencegahan persoalan. Pelayanan konseling yang tradisional menekankan penyelesaian persoalan. Tetapi sebenarnya persoalan rohani dan mental dapat dicegah seperti melalui mimbar-mimbar, bahkan melalui bimbingan pribadi. Dan perlu diketahui oleh konselor bahwa dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan maka akan lebih mudah mengatasi masalah.
5. Lebih banyak perhatian pada masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Kebanyakan masalah-masalah pribadi muncul dikarenakan terutama oleh kondisi sosial dalam masyarakat di mana orang tersebut tinggal. Kemiskinan, pengangguran, rasialisme, sistem kerja, dan upah yang tidak adil, pengotoran lingkungan, dan sebagainya. Semuanya dapat menjadi penyebab timbulnya tekanan hidup pada banyak orang. Kadang para konselor memutuskan untuk menolong mereka yang mengalami tekanan hidup dengan mengubah lingkungan hidup melalui aksi-aksi sosial. Konselor kristen harus berani menentang ketidakadilan yang berlaku dan mengusulkan pembaharuan sosial yang dapat mengatasi pengangguran kemiskinan, dan sebagainya.
6. Akan lebih banyak lagi buku konseling yang tersedia. Pada tahun-tahun akhir ini banyak buku-buku, artikel-artikel tentang bagaimana menolong diri sendiri, memotivasi diri, atau pembentukan karakter yang tangguh, juga buku-buku yang dapat memberi panduan menolong orang lain. Kecenderungan ini makin lama makin meningkat.
7. Pemakaian teknologi akan lebih meningkat. Semakin lama konseling pastoral semakin membutuhkan sumbangan teknologi baik dalam bentuk video, kaset, tv, computer, dan sebagainya. Seperti halnya radio atau tv, program-program yang berhubungan dengan masalah-masalah hidup manusia seperti, perceraian, kesepian, depresi, dan sebagainya mempunyai pengaruh yang begitu luas dalam diri pendengar radio atau pemirsa tv dan telah banyak berhasil menolong orang lain tanpa mereka bertemu dengan konselor.
8. Keterlibatan internasional dalam dunia pelayanan konseling. Konseling yang semula hanya terdapat di eropa dan kemudian amerika utara, sekarang menjadi milik dunia. Kemana-mana kita pergi akan dapat belajar dari konselor-konselor yang melayani Tuhan di negara

tersebut. Barangkali ini adalah salah satu hal yang paling menggembirakan dalam pelayanan konseling pastoral di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kebutuhanakan pelayanan pastoral konseling yang merupakan bagian integral dari pengembalaan dengan tujuan menolong setiap anggota jemaat menjadi orang-orang kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak, sekarang ini sangat diperlukan. Bentuk atau jenis pastoral konseling yang sering dilakukan adalah: supportive konseling, confrontational konseling, educative konseling, spiritual konseling, group konseling, informal konseling, preventif konseling. Sedangkan pokok-pokok persoalan dalam pastoral konseling meliputi persoalan yang berhubungan dengan pribadi, keluarga dan perkawinan, seks dan hubungan interpersonal, persoalan yang berhubungan dengan karakter dan kebiasaan buruk, dan persoalan yang berhubungan dengan soal kerohanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab.1995. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Gary R. Collins. 2002. *Konseling Kristen yang Efektif*. Seminari Alkitab Asia Tenggara. Malang.
- Chapian, W. B. dan Marie. (1980). *Telling Yourself the Truth*. Bethany House Publisher. Minnesota.
- Collins, Gary L. 1984. *Christian Counseling*. Word Books. Texas
- Heath, W. Stanley. 1997. *Psikologi yang Sebenarnya*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Lahaye, Tim & Beverly. 2006. *Kehidupan Seks Dalam Pernikahan Pasca Usia 40*. Yayasan Kalam Hidup. Bandung.
- Maxwell, John C. 1997. *The Success Journey*. T. Nelson Publishers. Tennessee.
- Meier, Paul D. 2004. *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Seamand, David A. 1981. *Healing for Damaged Emotions*. David C. Cook. Colorado Springs.
- Sahardjo, Hadi P. 2005. *Konseling Krisis dan Terapi Singkat*. Pionir Jaya. Jakarta.
- Wright, Norman. 2006. *Konseling Krisis*. Gandum Mas. Malang.

-----abwiwoho@gmail.com-----

ANALISIS MAKNA KEMULIAAN SALIB YESUS KRISTUS

The Glory Meaning Analysis Of Jesus Christ's Cross

Yulius Jeffri

*Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten
Email: yuliusjeffri16@gmail.com*

ABSTRACT

The glory of the cross of Jesus is the meaning of God's love for humans who have experienced God's choice of salvation. The cross of Christ produces love and punishment for sin. Obviously to us, the cross is not the glory of sin. The cross of love is present in glory. The cross of Christ is a spotlight, in this case about love. Love in glory speaks first of choice, of God's children, redemption and forgiveness, unity, and inheritance. Confidence produces love. With that love, ultimately creating a life that only glorifies and worships God. So, glorifying the cross of Jesus is because we have the love of Jesus Christ. This research on love seeks to approach qualitative methods. With this method, we obtain a frame of mind about what will be discussed. Based on this research, the conclusion of the research was obtained.

Key words: *Analysis Meaning, Glory, Jesus's cross.*

ABSTRAK

Kemuliaan Salib Yesus adalah makna kasih Allah bagi manusia yang telah mengalami pilihan keselamatan Allah. Salib Kristus menghasilkan kasih dan hukuman atas dosa. Jelas bagi kita salib bukanlah kemuliaan atas dosa. Salib tentang kasih yang hadir dalam kemuliaan. Salib Kristus adalah lampu sorot, dalam hal ini tentang kasih. Kasih dalam kemuliaan pertama-tama berbicara tentang pemilihan, anak-anak Allah, penebusan dan pengampunan, kesatuan, dan warisan. Keyakinan itu menghasilkan kasih. Dengan kasih itu, pada akhirnya membuat hidup yang hanya memuliakan dan menyembah Tuhan. Jadi, memuliakan salib Yesus adalah karena kita memiliki kasih dari Yesus Kristus. Penelitian tentang kasih ini berusaha mengadakan pendekatan dengan metode kualitatif. Dengan metode ini diperoleh kerangka berpikir tentang apa yang akan dibahas. Atas penelitian ini diperoleh kesimpulan hasil penelitian.

Kata kunci: Analisis makna, kemuliaan, salib Yesus Kristus.

PENDAHULUAN

Salib Kristus adalah "lampu sorot" Allah (Zwemer, 2003). Artinya, melalui salib Yesus memperlihatkan kasih dan dosa atau kesucian Allah dan kekotoran manusia, Paulus berkata "Yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu" (1 Kor. 15: 5). Yang penting disini adalah Kristus

telah mati karena dosa-dosa kita. Dan fakta ini Paulus langsung terima dari wahyu Kristus (Gal. 1: 15-19).

Melalui salib Kristus, Allah menyoroti kasih dan dosa manusia. Dosa adalah akibat yang dilakukan oleh manusia. Dan fakta ini menjelaskan bahwa tidak ada manusia mampu dan bisa menyelesaikan tentang masalah dosa. Penyelesaian dosa ini hanya bisa dilakukan oleh Allah. Umat Allah membutuhkan pekerjaan penyelamatan Allah.

Ditekankan bahwa dosa adalah penyakit yang berakar. Dan manusia sesungguhnya layak menerima upah dosa. Yesus sendiri menyatakan manusia adalah orang berdosa bukan orang benar. Orang-orang berdosa hidup dalam kegelapan. Orang dalam kegelapan senang hidup praktik kejahatan (Yoh. 3: 19-20). Dan perlu mendapat penegasan bahwa dosa manusia bukan terletak pada kegagalan melakukan hukum Allah tetapi *terletak pada kegagalan untuk memuji, menyembah, bersyukur, memuliakan Allah* (Rm. 1: 21). (Schreiner, 2015; Wiersbe, 1977). Inti dosa adalah penyembahan diri yang meninggikan diri sendiri. Orang yang hidup dalam daging tidak didiami oleh Roh Kudus, tidak dapat melakukan hukum Allah (Rm. 8: 5-13). Pekerjaan daging membuat manusia tidak dapat masuk kerajaan Allah (Gal. 5: 19-21).

Setelah memahami arti dosa maka kasih adalah sorotan Allah tentang salib. Salib Yesus inilah yang ingin dinyatakan dalam kemuliaan-Nya. Dalam kemuliaan salib Yesus sangat berkaitan dengan memuji, menyembah, bersyukur dan memuliakan kepada Allah. Kita memuji dan menyembah Tuhan karena Allah sendiri adalah sumber kekuatan kita.

Dalam memaknai kasih pokok yang harus diingat bahwa salib Kristus menjadi dasar munculnya kasih itu. Artinya, salib sebagai sorotan Allah bagi manusia akan mengubah hidup yang diwarnai oleh kasih itu sendiri. Kasih itu sendiri mampu menguasai hidup karena salib setelah meyakini telah memilih kita sebagai pilihan Allah, menjadi anak-anak Allah, penebusan dan pengampunan, mempersatukan didalam Kristus, menjadi ahli waris, dimateraikan oleh Roh Kudus (Abineno, 200; Barclay, 2012). Salib Kristus meyakini hidup kita dan menghasilkan kebenaran itu sendiri (Groothuis, 2010).

Kebenaran akan salib Kristus membuahkas kasih yang pada akhirnya menghasilkan pujian atau penyembahan bagi Tuhan. Artinya, ketika kita menaikkan pujian dan penyembahan sesungguhnya ada kasih yang mewarnai hal itu. Inilah yang akan menghasilkan penelitian yaitu tentang keyakinan, kasih, dan pujian yang muncul dalam diri kita kepada Tuhan.

Dari penelitian di atas, masalah keyakinan, kasih, dan pujian diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa makna keyakinan bagi orang percaya?
- b. Bagaimana bukti kasih bagi orang percaya?
- c. Bagaimana pujian dan penyembahan bisa menjadi kekuatan kasih?
- d. Bagaimana keyakinan orang percaya bisa menjadi kekuatan kasih bagi Tuhan?

Dengan rumusan masalah di atas, akhirnya, tujuan penulisan ini adalah:

- a. Untuk memperoleh makna keyakinan bagi orang percaya.

- b. Untuk memperoleh bukti kasih bagi orang percaya.
- c. Untuk memperoleh pujian dan penyembahan agar bisa menjadi kekuatan kasih.
- d. Untuk mendapatkan keyakinan orang percaya agar menjadi kekuatan kasih bagi orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan secara kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan paradigma fenomenologi dan interpretasi dari teks book dan eksegese teks alkitab. Menganalisis hasil penelitian terdahulu sebagai referensi data dalam pembahasan. Pendekatan ini dapat dikembangkan dengan kompilasi dari berbagai sumber. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga hasil penelusuran yang diteliti (kepada subyek) melalui pengamatan atau analisa isi (dokumen). Selanjutnya, hasil penelitian dituangkan dalam kalimat-kalimat yang jelas, detail, teratur, menyeluruh dan sistematis.

Prosedur dan analisis data penelitian; penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut: Analisis Fenomenologis, menurut Creswell, fenomenologis merupakan studi dengan mencari esensi makna yaitu fenomenologi hermeneutic yaitu menafsir teks-teks kehidupan dan transcendental terhadap historis dan analisa isi atau kontennya. Teknik analisis data dan keasahannya dan makna dengan cara eksegese teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis ;

Keyakinan; Ada begitu banyak kekayaan bersifat lahiriah. Tetapi kekayaan yang bersifat prinsip, tahan uji, dan tahan lama tidak dapat dilihat. Kekayaan yang tidak ternilai harganya dan sumber kekayaan itu adalah Kristus. Jadi, sumber berkat itu adalah Allah. Itulah kekayaan yang sesungguhnya. Yang perlu diingat, sumber kekayaan itu dan bentuk-bentuk kekayaannya adalah sebuah keyakinan yang dikerjakan oleh Roh Kudus sendiri. Keyakinan itu adalah, pertama-tama, sumber dan bentuk kekayaan yang mengalir dari Allah sendiri. Sumber kekayaan berasal kita terima di bumi dan disempurnakan ketika kita masuk sorga.

Sedangkan bentuk-bentuk “kekayaan” adalah keyakinan siapa kita sebenarnya;

- **Dipilih;**
Kita dipilih untuk diselamatkan. Allah memilih kita umat-Nya berdasarkan inisiatif Allah sendiri. Allah tidak pernah bahkan tidak akan pernah terpengaruh oleh apapun.
- **Menjadi anak-anak Allah;**
Cara menjadi anak Allah melalui pemilihan dan percaya kepada Tuhan Yesus kita dijadikan anak-anak Allah. Sebagai anak Allah maka kita mempunyai hak sebagai yaitu pemeliharaan dan sukacita sebagai anak.
- **Penebusan;**

Penebusan atau menebus berarti membeli dan membebaskan dengan membayar sejumlah harga. Alasan harus ada korban penebus atau penghapus dosa adalah perintah Allah. Allah telah menetapkan jalan penebusan bagi umat yang berdosa melalui korban penebus dosa dari binatang yang tidak bercela (Im. 1:3-4). Perjanjian Baru menunjukkan darah binatang tidak mungkin menghapus dosa (Ibr. 10: 4). Allah sendiri harus turun ke dalam dunia dan menjadi sama dengan manusia (inkarnasi) untuk dapat menebus dan menyelamatkan orang berdosa. Akibat penebusan Allah mendamaikan diri-Nya dengan manusia.

- **Pengampunan;**
Pengampunan dihasilkan oleh penebusan atau pengorbanan Kristus.
- **Dipersatukan;**
Kristus mempersatukan di dalam Dia, baik yang di sorga dan yang di bumi.
- **Warisan;**
Didalam Kristus kita memperoleh warisan yang dijanjikan oleh Kristus (Ef. 1: 11).
- **Materai;**
Roh Kudus menjanjikan dengan materai merupakan bagian dari berkas-berkas ini. Roh yang mulia adalah kudus dan membuat kita menjadi kudus. Ia disebut sebagai Roh perjanjian, Ia adalah Roh yang dijanjikan itu.

Kasih; adalah bukti dimana salib Yesus menyatakan kemuliaan-Nya bagi manusia yang menerima pengampunan atas dosa-dosa umat manusia dalam kitab Filipi 1:1-11 (Thielman, 1995):

- Ayat 1-5, dengan kasih Kristus kita memiliki sukacita. Bukti sukacita dari Kristus adalah sehati sepikit, satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Dalam *New Internasional Version* (NIV) kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia, “*do nothing out of selfish ambition or vain conceit*”.
- Ayat 3b, rendah hati sebagai keteladanan Kristus dalam hidup sehari-hari. Dan ini adalah dimensi etika Kristus.
- Ayat 5b, menaruh pikiran dan perasaan dalam keteladanan Kristus.

Ini adalah bukti dari Kristus yang menyebabkan orang yang diselamatkan memiliki kasih. Dalam rupa Allah manusia memiliki kasih.

Keyakinan yang mengokohkan bukti menyeluruhkenyataan kasih adalah jika kemuliaan salib bukan suatu hal yang mendadak tetapi sebuah nubuatan PL. Kematian bukanlah suatu kekecewaan dan kegelapan bagi harapan-harapan-Nya. Kematian merupakan kepastian dari peristiwa yang dahsyat. Dan Kristus sungguh-sungguh mati. Kesaksian kematian dan kebangkitan Tuhan sangat besar kuasanya, (Zwemer, 2002)

Yesus Kristus yang telah menang atas kematian membawa hidup dan kekekalan dalam Injil. Yesus adalah raja abadi dari kemuliaan. Yesus bukan hanya untuk hidup ini tetapi juga meliputi

keabadian dan tidak ternilai. Dan ini adalah bukti dari kasih. Kasih menghasilkan hidup penuh sukacita, rendah hati, dan memiliki pikiran dan perasaan dalam keteladanan Kristus (Fil. 1: 6-8).

Pujian dan Penyembahan; Kasih yang telah menguasai hidup manusia yang telah diselamatkan akhirnya mampu menaikkan pujian dan penyembahan bagi Kristus. Tidak mungkin hidup yang benar-benar dikuasai oleh kasih Kristus namun pujian dan penyembahan tidak ada. Kata “terpujilah” atau “*uologia*” (bhs. Yunani) tidak terjadi jika kita tidak merasakan bahwa kita benar-benar “dipilih”, “menjadi anak Allah”, “penebusan”, “pengampunan”, “dipersatukan”, “warisan”, dan “materai”. Keyakinan kita membuat kita diberikan kasih dari Allah. Kasih itu akhirnya melahirkan pujian bagi Allah.

Pembahasan ;

Kasih menunjukkan hakekat Allah yang dalam (Conner, 2004). Bukan hanya memiliki kasih tetapi Allah adalah kasih (Yoh. 3:16). Kasih menyangkut anugerah Allah, belas kasihan, kemurahan, kebaikan terhadap seluruh ciptaan. Kasih adalah pusat tentang hakekat Allah. Artinya, kasih bukan saja milik Allah tetapi *Allah adalah kasih*. Kasih Allah menyatakan kesempurnaan Allah dan dengan kasih itu menjadi milik Allah yang menggerakkan diri-Nya sendiri kepada ciptaan-Nya secara terus menerus. Ini bukti kehendak Allah secara terus menerus memberikan diri-Nya.

Kasih Allah menggerakkan siapa yang berhak menerima kasih Allah. Dalam kasih Allah, Allah menemukan ekspresi kasih yang sempurna dalam ketritunggalan Bapa (yang mengasihi), Anak (yang dikasihi), dan Roh Kudus (Kasih) (Mat 3: 16; Yoh. 14: 31). Allah yang adalah kasih dimana Allah yang demikian mengasihi memberikan kasih-Nya melalui kasih Roh Kudus (Rm. 15: 30; Gal. 5: 22).

Dalam diri Allah, kasih dinyatakan kepada manusia. Bukan hanya dalam ciptaan, tetapi kasih-Nya yang sempurna dan penuh dinyatakan melalui *penebusan di kayu salib*. Kekudusan Allah yang menghakimi dosa dalam karya penebusan disalib membuat keselamatan tersedia bagi orang berdosa.

Bukti ayat yang mendukung hal ini adalah (Conner: 2004):

- 1) Allah adalah Allah yang kasih (II Kor, 13: 11).
- 2) Allah adalah kasih. (I Yoh. 4: 8, 16).
- 3) Allah mengasihi umat-Nya (Ul. 7: 6-8, 13; Yoh. 14: 23; Mzm. 11: 7).
- 4) Ekspresi sempurna dari kasih Allah terlihat di Kalvari. (Yoh. 3: 16; Gal. 2: 20).
- 5) Siapapun yang berdiam dalam kasih berdiam dalam Allah (I Yoh. 4: 16-19).
- 6) Allah menginginkan jenis kasih yang sama seperti yang ada dalam Alkitab untuk ada dalam umat-Nya (Yoh. 17: 24-26; 13: 34-35).

Kekudusan Allah membenci dosa dan menganiayanya. Sebaliknya, Allah itu mengasihi orang berdosa sehingga Allah rela mati bagi dosa manusia. Allah tidak mungkin mewujudkan kasih dengan cara mengorbankan kekudusan dan juga menyelamatkan orang berdosa tanpa menghakimi

dosa. Salib Kristus terjadi karena wujud kekudusan dan kasih Allah (Yoh. 15: 13; I Ptr, 2: 21; I Yoh. 4: 9-10).

Ketika manusia memiliki kasih karena kasih Allah sendiri, dijelaskan diatas bahwa itu semua karena pilihan Allah. Thiessen menjelaskan pilihan itu sebagai tindakan berdaulat kasih karunia Allah yang menetapkan Yesus Kristus bagi keselamatan semua orang yang Allah sendiri mengetahuinya. Inilah penebusan dalam aspek pilihan Allah (Thiessen, 1949)

Pilihan itu sendiri menunjukkan maksud, proses, dan hasil membuat pilihan. Kata “pilihan” dalam bahasa Yunani *ekolge* yang berarti *pemilihan, pilihan, tindakan mengambil, atau orang yang dipilih* (Rm. 9: 11; 11: 5, 7, 28; II Ptr 1: 10; Kis. 9: 15). Jadi kata tersebut secara sederhana berarti pilihan, dipilih, dan diambil.

Yang dipilih Allah adalah:

1. Kristus adalah pilihan Allah (Luk. 23: 35; I Ptr. 2: 4, 6; Yes. 42: 1).
2. Para malaikat adalah pilihan Allah; yaitu malaikat-malaikat yang jatuh bersama Iblis (I Tim. 5: 21).
3. Israel dalam Perjanjian Allah adalah bangsa yang terpilih (Rm. 9: 4; Yes. 45: 4; Rm. 11: 28; Ul. 7: 6).
4. Musa dan Harun adalah pilihan Allah (Mzm. 106: 23).
5. Imam-imam dipilih sebagai pilihan Allah (Ul. 21: 5), tetapi banyak yang meninggal dalam dosa-dosa mereka.
6. Raja-raja juga dipilih, seperti daud dan Saul, tetapi Saul meninggal dalam dosa-dosanya (Mzm. 13: 3; I Sam. 16: 12; 20: 30; I Taw, 28: 5).
7. Nabi-nabi dipilih, tetapi ada juga nabi-nabi palsu (Yer. 1: 5; Why. 2: 14).
8. Para Rasul dipilih oleh Tuhan (Luk. 6: 13; Kis. 9: 15; 13: 17; 1: 2, 24: 4; Yoh. 6: 71). Namun, beberapa rasul adalah rasul-rasul yang murtad, seperti Yudas.
9. Gereja adalah pilihan Allah (Mat, 20: 16; 22: 14; 24: 22, 31)

Berbagai orang pilihan dipilih oleh Allah tujuan-tujuan khusus. Pilihan Allah tidak berarti dipilih untuk kehidupan kekal. Ada dua aspek pilihan utama dan ini harus tetap dibiarkan berbeda yaitu:

- **Pilihan waktu:** pilihan bagian tujuan sementara, entah positif atau negative. Pilihan Allah atas individu-individu atau bangsa-bangsa untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya dalam hubungannya dengan waktu. Firaun, Musa, Sirus, Paulus, Israel, Asyur, dan Babel adalah contoh pilihan semacam itu.
- **Pilihan kekekalan:** pilihan yang melibatkan takdir kekal, berdasarkan kasih karunia. Pilihan yang berhubungan dengan keselamatan dalam tindakan Allah yang berdaulat dan

pilihan dalam Kristus Yesus karena Dia lah sebelumnya telah memilih. Tindakan Allah yang berdaulat dimana orang-orang tertentu dipilih untuk diri-Nya sendiri (Yoh. 15: 19). Pilihan ini juga merupakan kasih karunia, yang terpilih dari kebaikan manusia. Pilihan hanya berlaku di dalam Kristus. Allah tidak bisa dan tidak dapat memilih manusia karena keadaan yang berdosa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas, maka yang perlu ditarik darinya adalah sebagai:

1. Keyakinan atas pilihan Allah yang memilih manusia diselamatkan membuat adanya ungkapan “terpujilah” atau “pujian dan penyembahan” kepada Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus. Artinya, keyakinan yang benar membuat pujian dan penyembahan yang sungguh-sungguh mengalir dari hati kita kepada Bapa di sorga.
2. Selanjutnya, pujian bagi Allah bisa keluar hati kita akibat kasih dari-Nya juga mengalir dalam hidup manusia. Ini berarti, tidak mungkin ada pujian dari kita kepada Allah jika kasih juga tidak mengalir dalam hidup manusia.
3. Sesungguhnya kita bisa mengasihi Allah jika pilihan dari Dia benar-benar ada dalam diri kita. Dengan pilihan itulah kita bisa mengasihi dan akhir menaikkan pujian baik Allah dan Bapa kita.
4. Inilah Makna Kemuliaan Salib Yesus, kemuliaan kepada Allah karena salib Yesus yang memilih manusia yang diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab.2008.Alkitab Sepanjang Tahun.Dalam 365 Bacaan Harian. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Abineno, J.L.Ch. 2001. Surat Efesus. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Barclay, William. 2012. Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Galatia dan Efesus. Penj. S. Wismoady Wahono. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Conner, Kevin J. 2004.*A Practical To Christian Belief-Pedoman Praktis tentang Iman Kristen*. Penerbit Gandum Mas. Malang.

Groothuis, Douglas. 2010. *Pudarnya Kebenaran-Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme*. Penj. IrwanTjulianto. Penerbit Momentum. Surabaya.

Lumintang, Stevri Indra dan Danik Astuti Lumintang.2016. *Theologia Penelitian & Penelitian.Theologis-Science-Ascience* serta Metodologis. Geneva Insani Indonesia. Jakarta.

Schreiner, Thomas R. 2015. *New Testament Theology-Memuliakan Allah dalam Kristus*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.

Thielman, Frank. 1995. *PHILIPPIANS-THE NIV APPLICATION COMMENTARY.*, Zondervan Publishing House. Gran Rapid Michigan.

Thiessen, Henry Clarence. 1949. *Introductory Lectures in Systematic Theology*. Eerdmans Publishing Company.Grand Rapids, Michigan.

Wiersbe, Warren W. 1977. *The Bible Exposition Commentary-An Exposition of the New Testament Comprising the Entire "BE" Series*. Victor Books.Wheaton, Illinois.

Zwemer, Samuel M. 2003. *Kemuliaan Salib. Menyingkapkan pokok penting Injil yaitu kasih Allah yang kudus dan dosa manusia yang kelam*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Jakarta.

----- yuliusjeffri16@gmail.com -----

PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE MENGAJAR UNTUK ANAK SEKOLAH MINGGU
The Importance Of Using Teaching Methods For Sunday School Children

Debby Margaret Tarore

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten
Email: debbytarore.dt@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education is needed in the role of changing the character of growth behavior of Sunday school children. Jesus considered that children are important as individuals. The importance of teaching children so that they can become individuals who act responsibly so that they find their joy and existence (Woltrestroff, 2007). The hope of a teacher can open up to Sunday school children with full trust and Christian affection (Ismail, 2002). So, a method is needed to apply the Christian Religious Education learning pattern so that the teaching process is more varied and makes the children enjoy the learning materials of God's Word. Because the Word of God is full of riches of truth that requires variety in implementing the truth of God's Word. The role of changing children's behavior is the background of the problem being studied. The method used in this research is qualitative. This research is needed to be more detailed, critical, and explore cases (Lumintang, 2016). The framework of this discussion is the role of changing character. The results and discussion of this journal are about the influence on children, the formation of children's character, well as methods and tools for children's education.

Keywords: *Christian Religious Education; role; change; children. method*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) diperlukan dalam peranan mengubah perilaku pertumbuhan karakter anak-anak sekolah minggu. Yesus menganggap bahwa anak-anak penting sebagai sosok individu. Pentingnya pengajaran bagi anak-anak agar bisa menjadi pribadi yang bertindak dengan bertanggung jawab sehingga menemukan sukacita dan eksistensinya (Woltrestroff, 2007). Harapan seorang guru dapat membuka diri kepada anak-anak sekolah minggu dengan penuh kepercayaan dan kasih sayang secara Kristiani (Ismail, 2002). Jadi, dibutuhkan metode untuk menerapkan pola pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar proses pengajaran lebih bervariasi dan membuat anak-anak menikmati materi pembelajaran Firman Tuhan. Karena Firman Tuhan penuh dengan kekayaan kebenaran yang membutuhkan variasi dalam mengimplementasikan kebenaran Firman Tuhan. Peranan mengubah perilaku anak-anak menjadi latar belakang masalah yang diteliti. Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Penelitian ini diperlukan agar lebih mendetail, kritis dan mendalami kasus (Lumintang, 2016). Kerangka berpikir pembahasan ini adalah peranan mengubah karakter. Hasil dan pembahasan jurnal ini tentang pengaruh terhadap anak, pembentuk karakter anak, serta metode dan sarana dalam pendidikan anak.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Kristen; peranan; mengubah; anak-anak; metode.*

PENDAHULUAN

Dalam buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, pengertian metode mengajar ialah, “Cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran” (Sujana, 1989). Menurut Kenneth O. Gangel, “*the word method simply describes the processes and techniques use by a teacher in communicating information from him self to his students*” (Gangel, 1985). Hal ini menjelaskan proses dan teknik yang digunakan oleh guru dalam mengkomunikasikan informasi dari guru kepada siswa.

Dalam mengkomunikasikan informasi materi Pendidikan Agama Kristen pada konteks metode mengajar, Guru PAK dituntut mengetahui kurikulum dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama, Nomor, 0198/U/1985 dan Nomor 35 Tahun 1985, dan pedoman PAK atau Mata Pelajaran berdasarkan Surat Keputusan GBPP yang harus di ketahui serta di transformasikan ke siswa meliputi: Tujuan Kurikuler, TIU, Bahan Pengajaran, Program, metode sarana/sumber dan Penilaian.

Realitasnya di Sekolah Minggu khususnya ada beberapa Guru Sekolah Minggu dalam mengajar/mendidik ada yang tidak menggunakan kurikulum dan menjabarkan GBPP, hanya menggunakan Alkitab dengan bermodalkan semangat dan pimpinan Roh Kudus, tetapi tanpa persiapan dan kreativitas yang diberikan Tuhan. Ada juga yang rindu atau mempunyai kemauan untuk mengajar, tapi kurang mengerti alat dan cara mentransformasikan materi PAK dalam interaksi di kelas. Permasalahan yang sedang dihadapi Guru Pendidikan Agama Kristen menyangkut metode mengajar. Di dalam GBPP setiap pokok bahasan menggunakan metode yang berbeda, dengan maksud di sesuaikan antara materi yang dibahas dengan kondisi siswa di kelas dan metode yang digunakan.

Ada juga kecenderungan Guru PAK hanya menggunakan metode-metode tertentu setiap pokok bahasan, misalnya ceramah dalam mengajar dan tanpa memperhatikan metode lainnya serta cara penggunaan setiap metode. Hal ini dapat membawa dampak terhadap nilai atau prestasi dan sikap siswa Kristen. Pada prakteknya menurut observasi dan pengalaman penulis ada beberapa metode di dalam mengajar/mendidik yang perlu dimanfaatkan dalam membahas beberapa pokok bahasan.

Karena cepat berkembangnya pendidikan dan masuk pada informasi dan globalisasi serta permasalahan siswa dengan usia remaja yang harus menjadi perhatian secara khusus, maka peranan PAK dalam hal ini metode mengajar semakin diberi perhatian secara kualitas. Apabila Guru PAK tidak memberi perhatian dan memanfaatkan penggunaan metode mengajar dengan baik dan terarah kepada siswa akan membawa dampak terhadap wibawa Pendidikan Agama Kristen dan yang diharapkan dari tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan, “Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar menengah disebut guru. Dari uraian tersebut, maka tugas utama guru PAK ialah mengajar/mendidik Pendidik Agama Kristen dan menyampaikan ajaran kebenaran Tuhan Yesus Kristus yang dinyatakan dalam Alkitab.

Batasan diberikan melalui rumusan pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, yaitu :

1). Mengapa metode mengajar penting? 2). Apakah yang ingin dicapai dari metode mengajar PAK? 3). Apakah pengertian tentang mengajar PAK bagi anak sekolah minggu?

Untuk memperjelas arah dan tujuan dari penelitian ini, maka penulis merumuskan tujuan yang dicapai sebagai berikut: 1). Ingin memperoleh pengertian tentang metode mengajar, 2). Ingin memperoleh apa yang ingin dicapai dari metode mengajar PAK, dan 3). Ingin memperoleh pengertian tentang mengajar PAK bagi anak sekolah minggu.

Dalam setiap penelitian yang dilakukan perlu ditunjang oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar, sehingga penelitian tersebut mempunyai landasan yang kuat. Anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang sebenarnya tidak diragukan lagi dan diterima oleh peneliti. Sesuai dengan pengertian anggapan dasar yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad, “Asumsi atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat ini yang menjadi titik pangkal titik mana tidak lagi menjadi keragu-raguan menyelidik” (Surakhmad, 1990).

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa anggapan dasar yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Kristen diajarkan pada setiap anak-anak Sekolah Minggu yang dijadikan obyek penelitian.
2. Pendidikan Agama Kristen diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu dan diajarkan sesuai dengan kurikulum dan buku paket PAK kepada anak-anak Sekolah Minggu.

Definisi istilah yang dimaksudkan ialah untuk menghindari munculnya berbagai penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini;

“Umumnya di dalam Ilmu Sosial terdapat istilah-istilah yang berlainan untuk menunjukkan istilah-istilah yang sama, objek sama tetapi istilah atau nama untuk objek itu berbeda dan sebaliknya lagi terdapat istilah-istilah yang sama untuk maksud yang berbeda. Hal ini amat sering terjadi sehingga beberapa orang ahli menyebutnya sebagai “anarhi” istilah-istilah ilmu sosial” (Kommarudin, 1974).

Dengan demikian penulis merasa perlu untuk merumuskan pengertian dari istilah yang penulis gunakan. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul ini ialah sebagai berikut:

Metode; Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa, “Metode ialah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan cara kerja yang ber sistim untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Mulyono, 1983).

Mengajar; Mengajar ialah, “Segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan” (Ali, 1983).

“Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan” (Nasution, 1987).

Pendidikan Agama Kristen (PAK); Dalam makalah kurikulum PAK, definisi PAK ialah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya (Kurikulum, 1987).

Sekolah Minggu; Sekolah Minggu ialah anak-anak yang berusia dari 3 tahun sampai 12 tahun yang diajarkan tentang Tuhan Yesus Kristus dalam suatu gereja lokal.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian sangat penting dan harus guna memperoleh hasil penelitian. Paradigma positivism yang menggunakan logika berpikir (penalaran) deduktif dan paradigma post-positivisme atau fenomenologi menggunakan logika berpikir induktif keduanya sangat diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian. Setelah menetapkan topik penelitian maka ditetapkan pendekatan penelitian. Dalam jurnal ini, setelah mengadakan penelitian yang detil, kritis, dan pendalaman kasus serta pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan landasan fenomenologis dengan karakteristik penelitian alamiah dengan pandangan realitas terbuka, kontekstual, menyeluruh, pengalaman individu dan komunal, makna social dan historis (Lumintang, 2016).

Pendekatan kualitatif ini menggunakan metode fenomenologis untuk membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman realitas berupa studi untuk mencari esensi makna dari individu. Fenomena yang dibangun adalah fenomena *hermeneutic* dan fenomena *transendental*. Selain itu, diperlukan metode etnografi, yang dibangun atas asal-usul, menggunakan pikiran penelitian (Lumintang, 2016).

Metode kualitatif ini mengemukakan beberapa metode mengajar dan menguraikan dari metode Tuhan Yesus sebagai Guru Agung, metode Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) serta beberapa metode dari pakar pendidikan (Homrighausen dan Enklaar, 1991). Metode mengajar Tuhan Yesus berupa metode ceramah (Matius pasal 5-7), metode bimbingan (Matius. 10: 7), metode menghafalkan (Matius 9: 12), metode perwujudan (Matius. 4: 1-11), metode dialog (Yohanes. 4: 42), metode studi kasus (Lukas. 15: 32), metode perjumpaan (Matius. 16: 13), metode simbolis (Luk. 24: 32). Selain itu, diperlukan metode Buku Pembaharuan Mengajar dengan 7 metode mengajar, Buku Pola Mengajar, buku Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran (Anderson, 1991), metode mengajar dari Didaktif

dan Metodik (Engkoswara, 1984), buku dari Pendidikan Agama Kristen (Homrighausen dan Enklaar, 1991), dan metode mengajar GBPP (SMTA, 1987).

Sumber data yang dikumpulkan berupa sumber-sumber data primer maupun sekunder berupa penelitian informasi, peristiwa maupun dokumen (Lumintang, 2016).Selanjutnya, teknik pengumpulan data adalah obsevasi, yaitu perilaku informan sesuai dengan fokus penelitian, parsipan langsung peneliti dalam kegiatan, serta proses pengalaman manusia dan kegiatan yang diamati serta dokumen tertulis (Lumintang, 2016).

Untuk prosedur analisa data mencakup pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Interpretasi data merupakan upaya memperoleh arti dan makna secara mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang ditinjau berdasarkan kajian teoritik (Lumintang, 2016). Dalam menentukan keabsahan data kualitatif menjelaskan proses dan teknik yang digunakan mencakup derajat kepercayaan data, keteralihan data, dan triangulasi berupa sumber informasi, teknik, dan waktu (Lumintang, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis;

Apa yang ingin dicapaidari metode mengajar? Pertama, harus dipahami dulu apa itu belajar dan mengajar, dasar pengertian PAK, dan apa yang ingin dicapai dari metode mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan suatu proses aktivitas pendidikan di sekolah yang melibatkan murid dan guru yang mendidik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Pengertian dari istilah belajar mengajar menurut beberapa pakar tokoh pendidikan, diantaranya: Lester D. Crow and Alice Crow, yang mendefinisikan: “*Learning is the acuquisition of habits, knowledge and antitudes.*” (Crow, 1958). Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, yang diperoleh dari interaksi. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah rangkaian kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang yang menghasilkan sebuah perubahan terhadap dirinya, berupa perubahan tingkah laku, maksudnya individu berubah ke arah yang lebih baik, penambahan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, kepribadian, kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Penulis juga mendefinisikan bahwa apabila individu tersebut belum mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik atau belum mengarah kepada tingkah laku yang positif, dalam arti tidak mengalami penambahan wawasan dan kecakapan, maka dapat dikatakan belajar seseorang itu belum tepat atau belum sempurna. Guru Pendidikan Agama

Kristen yang dapat memahami akan arti belajar dan penggunaan metode mengajar yang baik, akan mampu membawa siswa ke arah yang positif.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penyelenggarannya disekolah berdasarkan perintah Tuhan dan aturan dari Negara oleh pemerintah. Tujuan dari PAK adalah membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus dan hasilnya adalah kedewasaan iman. Kurikulum PAK sendiri menurut S. Nasution yaitu “sejumlah pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan Tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat” (Nasution, 1990). Dalam Kurikulum dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah disusun dengan jenjang dan jenis pendidikan. Dan tujuan PAK menurut Pendidikan Nasional sesuai Undang-Undang R.I. No. 2 tahun 1989 Bab II Pasal 4, yaitu: “Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” Karena itu bagi gereja, PAK merupakan tugas utama yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam pembinaan dan pembangunan Iman warga gereja.

Untuk mencapai tujuan PAK, maka guru PAK secara khusus memerlukan metode mengajar dan memahami pengertian metode mengajar yang digunakan. Guru PAK dalam mengajar harus bergantung pada Bimbingan Roh Kudus, tetapi Roh Kudus juga memakai guru dan metode (2 Tawarikh 19:2). Metode mengajar yang beraneka ragam jenisnya tentu ada kelemahan dan kelebihan masing-masing dari metode mengajar tersebut. Dan tugas-tugas PAK memilih berbagai metode yang ada secara bergantian atau bervariasi sesuai kebutuhan dari pembahasan materi PAK.

Menurut Iris V. Cully, 1989, dalam bukunya mengemukakan bahwa “tugas guru Kristen ialah memimpin dan membimbing karena ia lebih dewasa di dalam Iman, anak dapat memandang kepadanya, menerima cara dan katanya”. Guru PAK dituntut untuk memberlakukan metode mengajar yang ada dengan kondisi yang ada. Kondisi yang dimaksud ialah jumlah siswa, pokok bahasan, dan tempat siswa belajar. Untuk memberlakukan metode mengajar yang diperlukan ialah Guru PAK harus menentukan terlebih dahulu isi pelajaran sebelum memilih metode mengajar. Pada prakteknya metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi beberapa metode mengajar. Dan kombinasi metode mengajar yang sering digunakan ialah ceramah, tanggungjawab dan tugas ceramah, diskusi dan tugas ceramah, demonstrasi dan eksperimen ceramah, sosiodrama dan diskusi ceramah, problem solving dan tugas ceramah, demonstrasi dan latihan.

Pembahasan;

a. Pengaruh Gereja Terhadap Pendidikan Anak;

Yesus menganggap anak-anak juga penting. Ia memperlakukan anak-anak sebagai seorang pribadi yang berharga, Yesus meletakkan pelayanan anak-anak dalam prioritas pelayanan-Nya (Mrk. 9: 36-37). Ketika murid Yesus bertengkar siapa yang terbesar, Yesus justru mengambil kesempatan untuk memperkenalkan pandangan tentang rendah hati dan pelayanan kepada mereka (Mrk. 9: 35). Yesus berdiskusi tentang pentingnya menjalin relasi dengan anak-anak. Maka Yesus mengambil

seorang anak kecil dan menempatkannya ditengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka;

“Barangsiapa menyambut seorang anak kecil seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.” (Mrk. 9: 36-37).

Jika Yesus menganggap anak-anak begitu spesial dan menganggap pelayanan terhadap anak-anak juga sama pentingnya dengan pelayanan-pelayanan yang lain, apakah gereja juga sudah menganggap pelayanan anak-anak juga penting? Atau gereja sama dengan sikap para murid yang cenderung mengabaikan anak-anak karena menganggap ada pelayanan yang lebih penting dan butuh diperhatikan ketimbang mengurus anak-anak dampaknya belum bisa dilihat secara langsung?

Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu tujuan dan percaya kepada Yesus Kristus. Dalam gereja tidaklah terlepas dari pengajaran, pendidikan dan bimbingan, baik kepada orang tua, penatua, remaja, maupun anak-anak. Dalam hal ini, gereja haruslah aktif dalam pengembangan spiritualitas bukan hanya teoritis saja. Tuhan Yesus memberi perhatian khusus kepada anak-anak. Ia menyediakan waktu untuk melayani anak-anak ditengah kesibukkan-Nya. Tuhan tidak pernah bersikap meremehkan anak-anak. Ia menghendaki agar anak-anak dibawa kepada-Nya dan menerima berkat-Nya. Inilah kehendak Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dan kepada gereja sampai hari ini.

Pelayanan anak sekolah minggu tidak terlepas dari peran Robert Raikes (1780), yang dikenal bapak sekolah minggu. Bagi Robert perilaku anak-anak menjadi perhatian serius dengan mencari solusi bagaimana mengatasi hal tersebut. Pada abad ke-18, bagi Robert, dengan kurangnya pendidikan, anak-anak menjadi liar dan sering disia-siakan oleh masyarakat dan gereja. Robert mengambil tindakan nyata untuk mengubah keadaan di sebuah rumah milikibu Meredith di kota Scooty Alley, anak-anak mendapat makanan, diajarkan sopan santun, membaca dan menulis. Dan yang indah anak-anak mendapat kesempatan mendengar cerita-cerita Alkitab. Dan di Inggris, jumlah anak-anak yang datang ke sekolah minggu 250.000 anak. Pada tahun 1811 jumlah anak-anak yang hadir 400.000 anak. Dari pelayanan anak ini Inggris tidak hanya diselamatkan dari revolusi sosial tetapi juga jumlah anak diselamatkan dari generasi yang tidak mengenal Tuhan. Dari Inggris akhirnya menjalar ke berbagai tempat termasuk Eropa dan Amerika.

Dari kisah di atas maka Pendidikan Agama Kristen menjadi penting bagi anak-anak agar mereka mengenal sebagai pencipta dan memerintah seluruh dunia dan Yesus adalah Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong. Anak-anak mengerti kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota gereja. Anak-anak bisa mengasihi sesama karena Yesus juga mengasihi mereka. Anak-anak bisa insaf akan dosanya dan mau bertobat. Dan mereka belajar terus mengenal berita Alkitab (Hamrighausen dan Enklaar, 2007). Namun, tetap harus menjadi pergumulan bagi perkembangan anak-anak. Ada masalah-masalah yang sering muncul bagi sekolah minggu. Gereja masih sangat kewalahan mencari guru sekolah minggu. Adanya guru yang mengundurkan diri dari pelayan setelah menikah. Kualitas guru yang selalu junior karena sering ganti orang yang baru. Sarana dan prasarana masih kurang memadai. Dan guru yang kurang kreatif dalam memilih metode mengajar dan alat bantu bagi anak. Memahami hakekat pelayanan sekolah Minggu untuk lebih bertanggung jawab

melayani anak-anak yang telah diserahkan Tuhan kepada kita. Pendidikan rohani bagi anak-anak merupakan satu hal sangat penting yang harus diajarkan sejak dini. Karena itu peranan guru sekolah minggu sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan pengetahuan-pengetahuan rohani anak. Guru-guru sekolah minggu mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan karakter dalam diri anak-anak. Peranan guru sekolah minggu sangat penting bagi rohani anak. Adapun tugas kita meliputi: mengajar (menyampaikan Firman Tuhan); memberi teladan; menginjil; mendoakan; menggembalakan.

b. Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu dan Implikasinya Bagi Gereja;

Bagi gereja nilai-nilai yang diajarkan adalah yang bersumber dari Firman Tuhan. Pendidikan rohani sebaiknya dilakukan sedini mungkin sehingga karakter anak dapat terbentuk. Gereja sebagai Tubuh Kristus mempunyai mandat untuk memperhatikan kerohanian anak. Guru sekolah minggu mempunyai andil besar dalam pembinaan rohani anak-anak. Sekolah minggu adalah lading pendidikan Kristen yang paling awal dan yang secara umum dimengerti oleh PAK. Tetapi karena sudah begitu rutin dan biasanya sehingga kurang diperhatikan dan diintensifkan. Padahal kenyataan membuktikan bahwa banyak orang tua dimenangkan lewat anak-anak mereka yang ke sekolah minggu Pos PI, dan gereja berdiri melalui sekolah minggu. Bahkan banyak tokoh-tokoh terkenal di kader dalam hal organisasi dan kepemimpinan lewat sekolah minggu. Jikalau sekolah minggu berhasil maka gereja telah melatih dan mempersiapkan para pemimpin gereja untuk masa yang akan datang.

c. Metode dan Sarana Dalam Pendidikan Anak;

Memang keberhasilan pelayanan kita bergantung kepada Roh Kudus tetapi jangan lupa bahwa Tuhan juga memakai manusia dan metode. Banyak metode yang dipakai Tuhan dan segala metode itu masih perlu dipelajari oleh guru sekolah minggu masa kini.

Sebenarnya begitu banyak metode yang bisa terus dikembangkan. Untuk itu dibutuhkan kreativitas dan kerajinan guru. Kita harus mampu untuk terus buat metode agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan. Metode yang dipakai harus sesuai dengan konteks kehidupan anak-anak sehingga mereka mampu menyerap apa yang disampaikan oleh pengajar. Ada banyak metode dan alat bantu proses belajar-mengajar anak seperti metode cerita/ceramah, metode drama atau sandiwara, metode alat peraga, metode diskusi, metode permainan games, metode menghafal, metode pujian, metode audiovisual, metode kreativitas, metode *outbound*.

Dalam dunia yang makin canggih ini, para pendidik Kristen hendaknya tidak ketinggalan zaman dalam menggunakan semua sarana yang ada dan memungkinkan. Ada begitu banyak sarana yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam mendukung Firman Tuhan yang disampaikan kepada anak-anak, tinggal bagaimana kerajinan dan kreativitas uru untuk mempersiapkan dengan baik.

KESIMPULAN

1. Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan dalam peranan mengubah sikap perilaku, pertumbuhan karakter dan iman percaya anak-anak sekolah minggu.
2. Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak sekolah minggu dan jemaat khususnya dibutuhkan metode untuk mengajarkan yang membuat proses kegiatan lebih bervariasi sesuai kebutuhan anak-anak sekolah minggu, sehingga merasa menikmati materi pembelajaran Firman Tuhan.
3. Metode adalah teknik yang mempermudah bagaimana terjadinya proses transfer pembelajaran yang efektif. Karena Firman Tuhan penuh dengan kekayaan kebenaran yang membutuhkan cara guna implementasi kebenaran Tuhan. Oleh pimpinan kuasa Roh Kudus memberikan kemampuan dan pengertian yang dalam bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 1983 : Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta
- Cully, Iris W. 1989. *Dinamika Pendidikan Kristen*. (Terj.) P. Siahaan, Stephen Suleeman. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Crow, Lester D. dan Alice Crow. 1959. *Educational Psychology*. American Book Company. New York.
- Gangel, Kenneth O. 1985. *The Church Education Hand Book*. A Division SP. Publication, Inc. Illinois.
- Homrighausen, dan E. G. Enklaar. 1991. *Pendidikan Agama Kristen*. PT. BP Gunung Mulia. Jakarta.
- Ismail, Andar. 2002. *Ajarlah mereka melalukan*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Kommarudin. 1974. *Metode Penulisan Sripsi dan Tesis*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas. 1987. GBPP PAK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Lumintang, Stevri Indra & Danik Astuti Lumintang. 2016. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologia: Science-Ascience serta Metodologinya*. Geneva Insani Indonesia. Jakarta.
- Nasution, S. 1990. *Azas-Azas Kurikulum*. Penerbit Jemmers. Bandung.
- Simanjuntak, Pasaribu I. L. 1986. *Didaktik dan Metodik*. Tarsito. Bandung.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Sinar Baru. Bandung.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Penerbit Sinar Garafika. Jakarta.
- Woltrestroff, Nicolas P. 2007. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. Momentum. Surabaya.

----- debbytarore.dt@gmail.com -----

DAYA GUNA TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
The Usefulness Of Technology In Christian Religious Education

Asti Maharini

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten
Email: astimaharini67@gmail.com

ABSTRACT

The use of technology, current requires all students and students to follow the demands of the times, especially in the Covid-19 pandemic like today, the learning process cannot be done face-to-face to avoid exposure to the virus that spreads not only in Indonesia but also abroad. That is why inevitably all learning processes must be used online / so that the spread of covid can be minimized. Indeed, it is a dilemma in itself for schools that are not or are not familiar with the advancement of technology era (especially schools that are middle and lower class) if schools favorite or that have got a name must be computerized already familiar. We see here getting to In the future, the more sophisticated the technology used by modern humans, if it does not follow then it will definitely be left behind, that is why all students, students must be technology literate, and the need for Christian Religious Education is present to balance the changes that occur as long as everything is done not against God's Word, Even though in this usage there are pluses and minuses, but as long as we filter it with the truth of God's Word and don't deviate from the teachings of God's Word, it is all right to use technology, because otherwise, we are like the term "frog in a shell".

Keywords: *The use of technology; Education, Christianity, Covid Pandemic 19*

ABSTRAK

Daya guna teknologi sekarang menuntut semua Naradidik dan peserta didik harus mengikuti tuntutan jaman, apalagi dalam masa pandemic Covid-19 seperti sekarang ini, proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka untuk menghindari paparan virus yang menyebar tidak hanya di Indonesia tetapi sampai mancanegara. Itu sebabnya mau tidak mau semua proses pembelajaran harus menggunakan daring, sehingga penyebaran covid dapat diminimalisir. Memang suatu dilema tersendiri bagi sekolah yang belum atau kurang familiar terhadap kemajuan era teknologi yang semakin canggih (khususnya sekolah yang kelas menengah kebawah) kalau sekolah yang favorit atau yang sudah dapat nama pastilah komputerisasi sudah tidak asing lagi. Kita melihat disini semakin ke depan semakin canggih teknologi yang digunakan oleh manusia modern, jika tidak mengikuti maka pasti tertinggal, itu sebabnya semua Naradidik, peserta didik harus melek teknologi, dan perlunya Pendidikan Agama Kristen hadir untuk mengeseimbangkan perubahan yang yang terjadi asalkan semua dilakukan tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, sekali pun dalam penggunaan ini ada plus dan minusnya, tetapi asalkan kita sharing dengan kebenaran firman Tuhan dan tidak menyimpang ajaran Firman Tuhan semuanya sah saja menggunakan teknologi, karena kalau tidak demikian kita seperti istilah "katak dalam tempurung".

Kata kunci: *Daya guna teknologi, Pendidikan, Kristen, Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar saat ini menuntut Naradidik mengerti akan perkembangan IPTEK yang semakin merajalela, tidak hanya dalam dunia perusahaan, tetapi sudah merambah kepada dunia pendidikan. Penggunaan media dengan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sekolah-sekolah Negeri maupun Swasta setiap peserta didik harus dibekali dengan pembelajaran Komputer yang perlu dimasukkan dalam pembelajaran wajib.

Mengapa hal ini dilakukan? Alasannya karena semakin majunya era digitalisasi maka semua naradidik dan peserta didik harus “melek” teknologi. Bersyukur sebelum masa pandemi Covid-19 terjadi, ada sekolah-sekolah yang sudah menerapkan ujian secara komputerisasi bahkan sekolah-sekolah yang berkualitas sudah melakukan tugas secara daring. Hal ini juga dilakukan di Perguruan-perguruan tinggi baik Swasta maupun Negeri.

Bagi mereka yang sudah terbiasa melakukan hal ini tentunya tidak kaget jika saat ini diperlakukan semacam daring dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam penilaian juga sudah menggunakan teknologi dengan menggunakan *E-Raport* dalam pembuatan laporan penilaian. Hal ini memang cukup menyulitkan bagi yang belum terbiasa. Tapi bagi yang sudah terbiasa akan menjadi sangat mudah dan lebih efektif dan efisien.

Bagaimana hal ini jika dihubungkan dengan Firman Tuhan? Kita akan lebih jauh belajar tentang hal ini.!

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dan dilakukan secara deskripsi kualitatif dengan melihat kebutuhan proses pendidikan saat ini, khususnya dalam masa pandemi Covid-19.

Rumusan Masalah:

- 1) Peneliti akan menjelaskan apa arti teknologi dalam berbagai sumber dan perkembangannya?
- 2) Sejauh mana daya guna teknologi dalam media pembelajaran PAK?
- 3) Bagaimana peran teknologi dalam media pembelajaran efektif dalam proses pembelajaran PAK?
- 4) Apa dampak implementasi teknologi dan daya guna dalam media pembelajaran PAK di masa pandemi Covid-19?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah dimulai sejak awal sejarah manusia. Secara filosofis, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, ide manusia dipengaruhi dengan dua kekuatan: manusia dengan ide dan pemikiran yang sudah dipulihkan oleh Allah dan ide pemikiran yang tetap dalam dosa. Dua pengaruh ini akan tampak pada

tujuan dan karya-karya manusia dalam IPTEK; sebelum kita masuk dalam pengertian yang dalam tentang IPTEK perlunya kita mengetahui sejarah Teknologi sebagai berikut:

Sejarah Perkembangan Teknologi;

Perkembangan teknologi adalah perubahan sistematis yang terjadi terhadap daya guna teknologi selama beribu-ribu tahun, teknologi sudah dikenal oleh manusia hanya sajatidak secanggih sekarang.

1. **Jaman Prasejarah;** Digunakan dari batu, perunggu, besi. Contoh: pedang, kapak genggam; bejana perunggu, dan lainnya.
2. **Jaman Kuno;** Berkembang ke arah maritim, pertanian, konstruksi, alat-alat tulis. Contoh: Piramid, kapal, jam matahari, mercusuar.
3. **Abad Pertengahan hingga Era Modern;** Ada kemajuan, adanya penemuan astronomi, medis, matematika, militer-ilmu kartografi. Contoh: busur silang, mesin cetak, aljabar, dan navigasi kapal, dan lain-lain.
4. **Era Revolusi Industri;** Tenaga manusia diganti tenaga mesin, cikal bakal perkembangan teknologi. Contoh: Mobil generasi awal, telegraf, telepon, mesin tenun, mesin uap dan sepeda.
5. **Abad 20;** Neil Armstrong berhasil mendarat di bulan, setelah 45 Tahun tgl 25 September 2020 ditayangkan bahwa ada lagi Astronot yang kebulan dengan menggunakan Apollo. Di bidang militer, bom atom berhasil diciptakan, transistor sebagai cikal bakal komputer kecil, internet, dan lainnya. Contoh: kulkas, teknologi vaksinasi, vakum, microwave.
6. **Abad 21;** Berbagai teknologi sudah mulai dikembangkan, mulai dari teknologi yang dibutuhkan untuk rumah tangga, pendidikan, sosial, teknologi informasi, dan yang lainnya.

Sebagai contoh teknologi pendidikan: Teknologi berkembang dalam dunia pendidikan menjadikan berkembangnya sistem pendidikan jauh lebih baik, tenaga pendidik serta murid mudah memahami berbagai pelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada (seperti dengan adanya program-program yang dikembangkan oleh teknologi sekarang maka jika menghitung sistem penghitungan penilaian; pelaporan nilai (*E-Report*), dapat menggunakan Excel dan pembelajaran dengan metode daring (*Google Classroom; Google Meet; Video Call, Video Recording; Zoom Meeting; You Tube*); teknologi digunakan untuk membuat metode pembelajaran supaya tidak membosankan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan aspek media yakni: audiovisual. Teknologi dapat menawarkan saluran transmisi yang cepat, berkapasitas tinggi, murah dan lebih efektif, lintas batas walaupun jarak jauh.

Arti Teknologi Secara Umum;

Secara teoritis arti Teknologi dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *techne* (ketrampilan) dan *logos* (ilmu), sehingga artinya ilmu yang mempelajari tentang

ketrampilan. Sejak abad ke-20 kata teknologi diadopsi dari bahasa Inggris (*technology*) bersamaan dengan berakhirnya revolusi industri kedua.

Seorang pakar teknologi yang bernama Miarso mengatakan, bahwa “teknologi adalah suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Teknologi menurutnya merupakan sebuah bagian integral yang terdapat dalam suatu sistem tertentu.” Selain itu, menurut M. Maryono, bahwa “teknologi merupakan pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.”

Teknologi tidak terbatas pada smartphone, laptop, komputer, pesawat, dan kereta, tetapi peralatan sederhana seperti palu, sendok, kursi, botol pun bagian dari teknologi. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), teknologi mempunyai dua arti:

(a) Metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan dan (b) Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Allah Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Alasan teknologi digunakan dalam media pendidikan agama kristenseperti seorang pakar ilmu pengetahuan bernama Albert Einstein pernah mengatakan bahwa, “Ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh”, Dalam menggunakan teknologi (IPTEK) kita harus berlandaskan Firman Tuhan seperti dalam:

- a. Kejadian 1:28 mengatakan: *Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi,* kata kerja “berkuasalah” berarti berbicara tentang teknologi.
- b. Kejadian 3:21; pembuatan pakaian oleh Tuhan sesungguhnya dapat dilihat sebagai karya Tuhan yang menyempurnakan karya manusia untuk menutup tubuhnya, saat manusia telanjang untuk menutupi rasa malu, hal ini merupakan buah pemikiran manusia dan inspirasi Allah kepada manusia.
- c. Nabi Nuh membuat bahtera ini juga memerlukan teknologi walaupun sederhana, dalam Kitab Kejadian 6:14 mengatakan: *Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir, bahtera itu harus kaubuat berpetak-petak dan harus kaututup dengan pakal dari luar dan dari dalam,* kata “buatlah” disini manusia diminta Tuhan Allah untuk berkreasi dari bahan dasar kayu menjadi bahtera yang besar.
- d. Saat manusia membuat menara Babel (Kejadian 11:4, Juga kata mereka: *Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi,* kata “dirikan menara yang puncaknya sampai ke langit” berbicara masalah teknologi juga.

e. Nehemia membangun bait Suci (Nehemia 3:3, 6, 13, 14-15); Salomo saat membangun bait Allah (1 Tawarikh 2:16-18). Itu sebabnya salah satu alasan mengapa teknologi (IPTEK) digunakan dalam media pendidikan agama Kristen, karena hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. IPTEK membantu kita untuk memahami dunia (kosmos) ini agar kita dapat memiliki otoritas di dalamnya, dengan adanya media teknologi yang kita manfaatkan, maka kita lebih mudah untuk mengambil tindakan yang diperlukan atas dunia ini, tapi sebagai catatan dalam menguasai bumi bukan berarti kita sebaiknya mengeksploitasi bumi ini untuk kepentingan pribadi, melainkan menguasainya sesuai kehendak Allah. Alkitab dalam Amsal 1:5 mengatakan: *Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.* Artinya dalam menggunakan IPTEK kita harus bijak dan memiliki pengertian, dalam hal ini IPTEK harus digunakan untuk menyukakan hati Tuhan Allah. Bagaimana jika disorot dari Perjanjian Baru, Tuhan Yesus bersama ayahnya Yusuf yang disebut tukang kayu; (Matius 13:55); Rasul Paulus si pembuat tenda ada daya cipta, skill kreativitas (Kisah Para Rasul 18:2-3, 20-34), Lidya si penjual kain ungu (Kisah Para Rasul 16:14-15, 40). Hal ini bisa juga digunakan sebagai sarana penginjilan dengan menggunakan IPTEK seefektif dan seefisien mungkin untuk kemuliaan nama Tuhan dan untuk mengabarkan Injil keselamatan bagi orang yang belum percaya. Itulah sebabnya IPTEK akan lebih bermanfaat bila digunakan kepada hal-hal yang positif seiring kemajuan zaman saat ini.

Pengertian Media Dalam Berbagai Sumber;

- **Dalam Firman Tuhan:** Media merupakan suatu sarana untuk memudahkan peserta didik memahami suatu makna yang sebenarnya dalam proses pembelajaran, sejak awal penciptaan dalam Kejadian 1:28 manusia diciptakan oleh Tuhan dengan hanya berfirman (berkata) dan diciptakan dengan sarana (media) yakni “debu”, sedangkan Hawa dari “tulang rusuk” Adam. Sarana (media) yang dipakai Allah menunjukkan bahwa Dia berkuasa atas segalanya, bahkan manusia pertama diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang artinya sekarakter dengan Allah. Dia berharap karakter yang dimilikinya berharap manusia mengikuti teladan-Nya (seperti contoh: kesabaran-Nya, kasih-Nya; kesetiaan-Nya, dsb.), Begitu juga saat menyampaikan firman Tuhan, seringkali Dia menggunakan media para Nabi untuk menyampaikan maksud dan perintah-perintah-Nya kepada manusia. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus sendiri menggunakan media yang digunakan saat menyembuhkan orang sakit mata, dengan tanah (mengingat dalam penciptaan, manusia berasal dari debu tanah), saat mengajar menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk memudahkan pemahaman para pengikut-Nya dan para murid agar lebih memahami dan juga menarik. Sebagai contoh: Kita disuruh untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-14); Tuhan Yesus sebagai pokok anggur dan kita adalah rantingnya, hal ini dikatakan saat Dia berada di

kebun anggur (Yohanes 15:1-5); dan kita harus mempunyai iman yang walaupun hanya seperti biji sesawi dapat memindahkan gunung (Matius 13:31-32; Matius 17:20).

- **Pengertian Media menurut para Ahli:** Menurut Denis McQuail dalam bukunya: Teori Komunikasi Massa: kekayaan media (*media richness*) dapat menjembatani kerangka referensi yang berbeda, mengurangi ambiguitas (penafsiran lebih dari satu); dapat memberikan lebih banyak petunjuk; dapat melibatkan lebih banyak indra; dan lebih personal. Media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan seperti yang dianjurkan oleh Permendikbud No.65 Tahun, 2013 tentang standard proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kemandirian, perkembangan fisik dan psikologis, untuk mencapai kompetensi kelulusan. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk memudahkan ingatan Naradidik sebagai berikut: PAIKEM (Pembelajaran Aktif; Inovatif; Kreatif; Efektif dan Menyenangkan), PAIKEM Gembrot (Gembira dan Berbobot), dan PADIKEM (Pembelajaran Aktif; Inspiratif; Dialogis; Dinamis; Kreatif; Efektif; Menyenangkan dan Menantang).

Proses pembelajaran diatas mengingatkan kita untuk menggunakan media yang tepat untuk membangkitkan motivasi minat dan keinginan baru dalam diri pembelajar. Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi sikap positif peserta didik dalam proses belajar. Pemilihan media itu perlu dilakukan agar sesuai kebutuhan dan kondisi yang dialami peserta didik.

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, hasil penelitian Dwyer, tentang bentuk penyajian pesan dengan kemampuan meningkat, terlihat pada Tabel berikut:

Individu	Kemampuan Mengingat	
	3 Jam	3 Hari
Verbal	70%	10%
Visual	72%	20%
Verbal & visual *	85%	65%

* Catatan: Jika media digabungkan maka daya ingat seseorang akan lebih maksimal.

Menurut Kemp dan Dayton, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran sbb:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan: dengan bantuan media, maka penafsiran yang berbeda bagi Naradidik dapat dihindari, materi yang sama dapat diterima sama persis.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik: dengan adanya suara; gambar; gerakan; warna akan dapat menarik minat, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi bereaksi baik secara fisik dan emosional.
- 3) Pembelajaran lebih interaktif: terjadinya komunikasi dua arah.
- 4) Efesien dalam waktu dan tenaga: tidak ada lagi keluhan kurang waktu dan jarak jauh.

- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar: dapat menyerap materi lebih mendalam dan utuh dibandingkan mendengarkan informasi secara verbal.
- 6) Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja (Audio visual; Zoom; Google meet; cocok atau sesuai dalam situasi saat ini yakni masa pandemi Covid-19, dimana tidak bisa dilakukan tatap muka, walaupun dilakukan dengan protokoler dengan peserta terbatas).
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik: dapat menstimulasi dan memotivasi peserta didik mencintai ilmu penegetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan
- 8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif: seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa share peran dengan media, Naradidik lebih banyak waktu untuk membantu kesulitan belajar peserta didik, memotivasi belajar, pembentukan kepribadian lebih baik lagi dan yang lainnya (Pembelajaran Efektif: Saefudin dan Ika Berdiati)

Dampak Daya Guna Teknologi;

Pendayagunaan teknologi juga dapat berpengaruh, serta berakibat positif dan negatif kepada penggunaannya oleh Naradidik dan pengguna lainnya sebagai berikut:

Dampak Negatif Teknologi; 1).Media Massa baik cetak maupun elektronik, dalam era globalisasi membuat anak bisa jadi diperhamba oleh tayangan-tayangan yang sarat dengan nilai kekerasan. 2). Cenderung seseorang berpikir dan bersikap pragmatis. 3). Terlalu bergantung pada alat-alat modern bahkan alat modern dianggap sebagai Allah. 4). Dapat meningkatkan kenakalan remaja, meningkatkan perilaku menyimpang bagi remaja dan orang tua. 5). Menimbulkan kerenggangan bersosialisasi. 6). Menjadi hidup egosentrisme, dan 7). Menjadi materialistis.

Dampak Positif Teknokogi; 1).Terbuka kepada hal-hal yang baru, 2). Berani menyatakan pendapat, 3). Memiliki orientasi masa depan, 4). Menghargai perencanaan, pengorganisasian, 5). Memiliki rasa percaya diri dan perhitungan, 6). Dapat menghargai harkat hidup manusia lain, dan 7). Dapat menjunjung sikap imbalan harus sama dengan prestasi kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi akan membuat proses pembelajaran lebih efektif, efisien dan komunikatif, walaupun sadar atau tidak sadar sebenarnya hal ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, juga memerlukan pemikiran yang ekstra modern.Mengapa demikian, karena semua peralatan sistem digital harga pasti lumayan mahal, tetapi sistem penggunaan sangat efektif,untuk itu perlunya teknologi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru para tokoh Alkitab juga sudah menggunakan teknologi walaupun masih sederhana dan Tuhan Yesus sendiri memberikan simbol-simbol sebagai media untuk memudahkan daya tangkap manusia yang mendengarkan pengajarannya. Jadi intinya bahwa Teknologi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan kristiani bahkan

gerejawi semasa itu tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Naradidik dan peserta didik menggunakan sistem digital disesuaikan dengan program atau kebutuhannya secara efektif dan efisien kegunaan teknologi.

Untuk kelancaran proses pendidikan, maka biasanya Naradidik mengalami kendala juga semisal kuota internet kurang maka tidak bisa mengikuti program, juga apabila di suatu daerah yang sulit mendapatkan sinyal juga akan berpengaruh dalam proses pembelajaran secara daring yang menggunakan sistem digital dan komputerasi. Itu sebabnya diupayakan semaksimal mungkin dalam memfasilitasi Naradidik secara efektif dan optimal. Masalah dampak negatif sebagai Naradidik Pendidikan Agama Kristen harus menjelaskan dan memberikan gambaran yang jelas bahwa peserta didik harus dengan bijak menggunakan Teknologi sesuai koridor Firman Tuhan Amsal 1:7a; “*Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan*”.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab; Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta

Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*.

McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Salemba Humanika. Jakarta.

Guthrie, dkk. 2005. Tafsiran Alkitab Masa Kini. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. Jakarta.

C. Tenney, Merril. 1993. Survey Perjanjian Baru. Gandum Mas Malang. Jakarta.

Stefanus dan D. Sumiyatiningsih. 1992. Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti. Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.

Sidjabat, B, S. 2016. Membesarkan Anak dengan Kreatif. Yayasan Andi. Yogyakarta.

Warren, Rick. 2012. *The Purpose Driven Life*. Gandum Mas. Malang.

Saefuddin dan Ika Berdiati. 2016. Pembelajaran Efektif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Kweniawan, Ronald dkk. 2017. PAK dan Budi Pekerti kelas XI. Yayasan Andi. Yogyakarta.

----- astimaharini67@gmail.com -----

**METODE MEMBUMIKAN TEOLOGI :
TEKNIK EKSEGESE PERSPEKTIF HERMENEUTIKA**

*Method Of Earning Theology
Exegese Techniques Of Perspective Hermeneutic*

Sostenis Sampeliling

*Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten
Email: bangsos@gmail.com*

ABSTRACT

The method of grounding theology is reading or listening, contemplating, understanding, interpreting, believing, and practicing the truth of the contents of the biblical text in the attitude or practice of human life or His people. Exegesis technique is a method of explaining or interpreting or interpreting in detail from various aspects the background of the content of the text in capturing the essence of the true message of the biblical text which below comes out into the practice of the attitude and behavior of human life or its people. Hermeneutics is a type of philosophy that studies the interpretation of the contents of the biblical text and provides understanding and meaning of the biblical text in the life of humans or His people. We can interpret the method of grounding theology from theological education or the principles of sound faith and teaching (I Timothy 4: 6), which is a renewal of the mind to distinguish what God's will is (Romans 12: 2). To teach biblical truth in the attitude of His people (2 Timothy 3: 14-17). Based on the exegesis of the biblical text in 1 John 2: 5-6 on the exemplary attitude of Jesus Christ. The implementation of the values of truth is implemented by the guidance of the power of the Holy Spirit to be able to understand, interpret and practice true divine truths.

Keywords: *Earth theology, exegetical methods, hermeneutics, and behavior.*

ABSTRAK

Metode membumikan teologi adalah membaca atau mendengar, merenungkan, memahami, memaknai, meng-imani, serta melakukan kebenaran isi teks alkitab dalam sikap prilaku atau praktek kehidupan manusia atau umat-Nya. Teknik eksegeze adalah tata cara menjelaskan atau tafsir atau interpretasi yang ditinjau dari berbagai aspek secara mendetail latar belakang isi teks dalam menangkap inti pesan kebenaran teks alkitab yang dibawah keluar menjadi praktek sikap prilaku kehidupan manusia atau umat-Nya. Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang menafsirkan isi teks alkitab dan memberi pemahaman dan makna teks alkitab dalam kehidupan manusia atau umat-Nya. Metode membumikan teologi dapat kita maknai dari pendidikan teologi atau pokok-pokok iman dan ajaran yang sehat (I Timotius 4:6), yang merupakan pembaharuan budi untuk membedakan manakah kehendak Allah (Roma 12:2). Untuk mengajarkan kebenaran alkitab dalam sikap prilaku umat-Nya (2 Timotius 3: 14-17). Berdasarkan hasil eksegeseteks alkitab dalam 1 Yohanes 2:5-6 terhadap sikap prilaku berteladankan Yesus Kristus. Implementasi nilai-nilai kebenaran diimplementasikan oleh tuntunan kuasa Roh Kudus untuk dapat mengerti, memaknai dan melakukan kebenaran-kebenaran Ilahi yang sesungguhnya.

Kata kunci: *Bumi teologi, metode eksegeze, hermeneutika dan sikap prilaku.*

I. PENDAHULUAN

Bumi teologi adalah suatu proses hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari kekurangan dan dosa sebagai kodratnya dan sikap prilaku karena tidak tahuan manusia, namun bisa berubah menjadi baik melalui pemahaman ilmu pengetahuan teologi dengan

tuntunan kuasa Roh Kudus. Permasalahan hidup dan kehidupan umat-Nya terlihat dan dirasakan melalui sikap prilaku manusia itu sendiri. Terjadinya perselisihan atau pertengkaran antara oknum manusia terhadap orang lainnya, salah satunya karena ketidak tahuan atau pengertian terhadap cara menyampaikan atau aktualisasi sikap prilaku nya berdasarkan kebenaran teologi atau alkitab. Kondisi ini yang pada akhirnya tidak menikmati kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan hidup di komunitas kehidupan masyarakat itu sendiri.

Permasalahan hidup manusia dipengaruhi oleh sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusiasepertiadat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika (Albarracín, *et al*, 2005).Permasalahan ini pula, juga diakibatkan karena relatif kurang pendidikan formal dalam memaknai ilmu-ilmu teologi berdasarkan alkitab dan ilmu pengetahuan terapan. Sebagai ilmu teologi, perlu di eksegese yang terimplementasi dalam ilmu-ilmu terapan seperti ilmu sosiologi, etika, kepemimpinan, penelitian, psikologi dan ilmu komunikasi dalam aplikasi sikap prilaku kehidupan. Harapannya bahwa memaknai ilmu teologi berdasar alkitab yang metode implentasinya melalui ilmu terapan tersebut yang didasarkan dari makna teologi tentang kebenaran-kebenaran Alkitab. Implementasinya adalah bahwa insan manusia dapat merubah pola berpikir melalui pendidikan formal dan non formal, dapat mengaktualisasikan dengan baik atau benar kebenaran ilahi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Permasalahan hidup manusia biasa terjadi dalam proses kehidupan karena relatif kurang dalam mengeksegese terhadap teks alkitab, atau kurang memahami cara interpretasi dan atau implementasi dalam bertindak atau bersikap tentang kebenaran Ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti bumi teologi, teknik eksegese, yang menghasilkan pemaknaan dan penerapan nilai-nilai kebenaran Tuhan dari teks alkitab yang diimplementasi dalam sikap prilaku umat manusia secara baik dan benar, sehingga tercipta sikap prilaku kehidupan yang damai, rukun, ada damai sejahtera dalam sistem kehidupan umat manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian atau kajian ini adalah penelitian studi pustaka meliputi; memahami arti dan makna istila bumi teologi, teknik eksegese dalam penafsiran/hermeneutika ayat/teks Alkitab sebagai tujuan-tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian review. Melakukan pengumpulan data melalui reverensi jurnal, internet dan studi di kepustakaan.Teknik pengumpulan data berupa makalah, Jurnal, buku tentang teologi, sikap prilaku manusia dan buku tentang ilmupengetahuan terapan yang berkaitan erat dengan teologi dan implementasi sikap prilaku manusia, yaitu; ilmu etika, ilmu kepemimpinan, ilmu linggustik, ilmu lingkungan, ilmu komunikasi, ilmu psikologi, ilmu sosial dan budaya dan teknologi sebagai dasar latihan sikap.Jenis data dikumpulkan adalah materi-materi yaitu (1) Pengertian/pemahaman tentang makna membunikan teologi dan implikasinya teologi kontekstual. (2) Pengertian dan atau pemahaman tentang teknik eksegese perpektif hermeneutika dan

implikasinya sebagai aktualisasi/sikap prilaku dan (3) Akselerasi terapan sebagai sikap prilaku(bumi teologi)praktek dalam kehidupan manusia sebagai insan teologi.

Teknik analisa data dengan menggunakan logika berpikir (penalaran) deduktif dan paradigma post-positivisme dan induktif. Analisa data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan cara analisis fenomenal interpretasi dan pemahaman dari buku atau literatur yang di gunakan dan tafsiran terhadap ayat Firman Tuhan/Alkitab. Langkah analisis eksegeze teks-teks alkitab sebagai berikut: cara analisis mendengar dan atau membaca, cara merenung atau imajinasi, cara melakukan atau bersikap dan meng-imani atau iliminasi nilai kebenaran alkitab dalam kehidupan manusia. Tabulasi dari analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Mengimani terhadap sikap-sikap prilaku kebenaran alkitab dalam proses kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu dan Membumikan Teologi

Arti teologi (bahasa Yunani θεος, *theos*, "Allah, Tuhan", dan λογια, *logia*, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana") adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya *Tuhan* dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan (Donder, 2006:4) *dalam* (Drewesdan Mojau. 2007).

Dalam kamus Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwardamita arti kata teologi pengetahuan tentang Tuhan, dasar-dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama berdasarkan pada kitab-kitab suci. Selanjutnya dalam kamus filsafat di sebutkan teologi secara sederhana yaitu suatu studi mengenai pertanyaan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi merupakan salah satu cabang dari filsafat atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan (Runes, 1953:317).

Pada mulanya teologi merupakan istilah yang digunakan oleh para pemikir Kristen untuk menunjukkan suatu disiplin ilmu yang membahas hal Tuhan dan Ketuhanan. Terminologi teologi telah menjadi disiplin ilmu yang diakui oleh para pakar atau ilmuwan dan secara aksiologis atau manfaat dalam penerapannya telah meluas ke seluruh dunia. Disiplin ilmu teologi menjadi demikian sangat berarti, karena kebedaannya telah memenuhi tiga persyaratan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, yakni: (1) syarat ontologis atau objeknya jelas, (2) syarat epistemologis (*procedure*), dan (3) syarat aksiologis (makna atau manfaat). Karena keabsahan dan keakuratan dari disiplin ilmu theologi tersebut, maka epistemologi teologi telah menjadi pola, patokan, rujukan dalam berteologi dari semua agama tanpa menyadari bahwa terminologi teologi setiap agama tidak persis sama (Donder, 2006:15).

Metode implimentasi dengan memaknai ilmu teologi dan ilmu pengetahuan terapan oleh pimpinan kuasa Roh Kudus, sehingga sikap prilaku dapat menggambarkan manusia sebagai rupa Allah (Kejadian 1:27). Sejalan dengan ilmu hermeneutika, adalah salah satu jenis filsafat tentang teologi yang mempelajari tentang interpretasi makna dari teks kebenaran alkitab. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani "hermeneuein" yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan, Berbagai pengertian dan pemahaman

teologi perspektif hermeneutika di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa arti dan makna membumikan teologi adalah proses memahami, memaknai dan melakukan nilai-nilai kebenaran Tuhan dari alkitab.

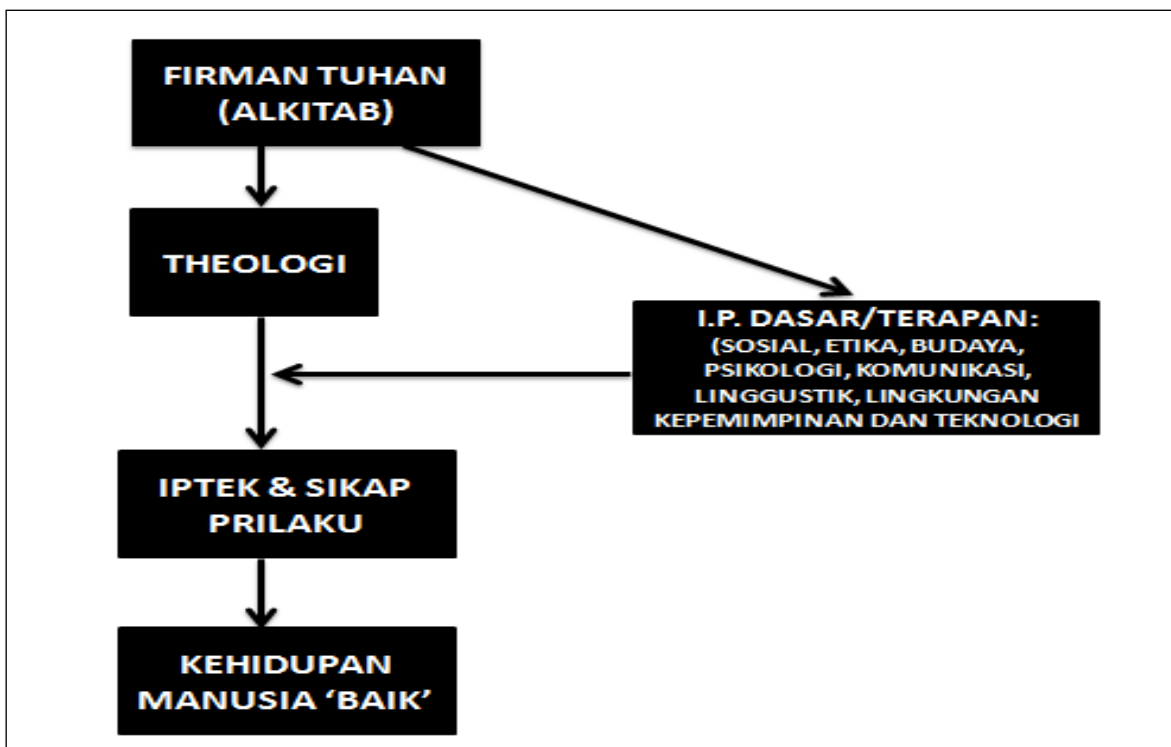
Kehidupan umat manusia merupakan kehidupan teologi dalam pembelajaran memahami dan melakukan kebenaran Ilahi, karena hidup dan kehidupan manusia asalnya dari Tuhan itu sendiri. Pemahaman atau pemaknaan ini dapat di ketahui melalui belajar dan memahami kebenaran Firman Tuhan/Alkitab. Jadi kehidupan dan hidup manusia yang percaya kepada-Nya dapat di gambarkan bahwa hidup manusia dan proses kehidupan adalah “teologi” yang dapat dilihat dalam Alkitab adalah “manusia Allah” dan sikap hidup manusia yang baik yaitu pada; *1 Timotius 6 : 11 (Tetapi hai engkau manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelemahlembutan).*

Sebagai alat bantu dalam bersikap dan memahami teologi itu sendiri adalah dengan memahami dan memaknai ilmu-ilmu pengetahuan dasar/ terapan sebagai ilmu turunan dari ilmu teologi yang berdasarkan alkitab seperti; ilmu komunikasi, ilmu penelitian, ilmu etika, ilmu kepemimpinan, ilmu budaya, ilmu psikologi, ilmu kepemimpinan, teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya secara holistik. Sistem tata nilai hidup manusia tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai individu (manusia) gambaran manusia Allah. Kondisi proses dan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh sifat dan karakter manusia itu sendiri secara pribadi, artinya bahwa nilai-nilai teologi diimplementasi dalam kehidupan melalui sikap perilaku kehidupan. Menurut Albarracín, *et al*, 2005, bahwa perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komperhensif dalam kehidupan manusia.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, bahwa ilmu (atau Ilmu Pengetahuan) adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematik diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi dalam kaidah ilmu terapan masuk dalam ilmu hukum yang merupakan ilmu sosial, penerapan ilmu hukum pada ilmu terapan bisa di buktikan dengan kajian hukum yang menempatkan keseluruhan dan kepastian ilmu hukum itu. Untuk memahami dan memaknai ilmu-ilmu pengetahuan umum terapan secara baik yang didasarkan pada kebenaran Alkitab, maka pola berpikir, karakter pribadi dapat terbangun dan mengimplementasikan nilai-nilai teologi dalam kehidupan manusia atau umat-Nya.

Pemahaman teologi berdasarkan alkitab dapat diimplementasikan dengan baik, apabila manusia dapat memahami atau memaknai cara atau metode melakukannya.

Menurut Sampeliling, 2015, bahwa berdasarkan ilmu teologi yang diturunkan ke ilmu pengetahuan dasar atau terapan, maka akan tercipta suatu ilmu pengetahuan dan sikap prilaku manusia sebagai aktualisasi jati dirinya dalam kehidupan di komunitasnya. Harapannya bahwa akan terbangun karakter hidup manusia yang damai, rukun dan sejahtera yang menggambarkan karakter manusia Allah (1Timotius 6:11). Berdasarkan hasil analisis data informasi pengetahuan teologi yang telah diturunkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum sebagai ilmu terapan dalam sikap prilaku manusia. Hirarki struktur memahami teologi sampai penerapan dalam sikap prilaku dapat dilihat pada di bawah ini, dapat dilihat pada Gambar: Hirarki Struktur Membumikan Teologi.



Gambar: Hirarki Struktur Membumikan Teologi, (Sampeliling, 2015)

Memahami dan memaknai ilmu pengetahuan yang mempengaruhi proses perubahan karakter atau sikap prilaku manusia adalah ilmu-ilmu pengetahuan dasar yaitu ilmu sosial, ilmu komunikasi, ilmu lingkungan, ilmu linguistik, ilmu psikologi, ilmu etika, ilmu kepemimpinan dan teknologi.

Teknik Eksegese Perspektif Hermeneutika

Memahami dan memaknai kebenaran Firman Tuhan dari teks alkitab untuk diimplementasi dalam sikap prilaku kehidupan manusia/umat-Nya. Oleh sebab itu manusia perlu menyadari bahwa bila kejahatan ada dalam diri manusia, maka perlu menyadari bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah dan dengan tujuan baik untuk memuliakan Allah, bukan untuk berdosa. Selain itu pula setiap pribadi perlu mengevaluasi diri atas kebaikan dan kejahatannya

dengan belajar memahami memahami dan melakukan dengan dasar pemahaman ilmu teologidan ilmu pengetahuan yang telah di anugrahkan kepada manusia untuk hikmat Tuhan dalam kehidupan. Oleh sebab itu sangat penting cara-cara “menterjemahkan” belajar kebenaran Ilahi atau pokok-pokok iman dan ajaran sehat dalam bersikap perilaku di kehidupan, seperti yang terdapat dalam Firman Tuhan 1 Timotius 4: 6 sebagai berikut; *Dengan selalu mengingatkan hala-hal itu kepada saudara-saudara kita engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kau ikuti selama ini.*

Makna Perspektif teologi adalah pendekatan pemaknaan dan implementasi teologi adalah teologi kontekstual dalam penerapan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Antone dan Hope S. (2003), bahwa dalam penerapannya, teologi kontekstual memiliki beberapa model pendekatan yaitu; (1) Model akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli. Sikap ini dinyatakan dalam bentuk kelakuan, perbuatan, dan perkataan, baik dalam ranah ilmiah maupun praktis.

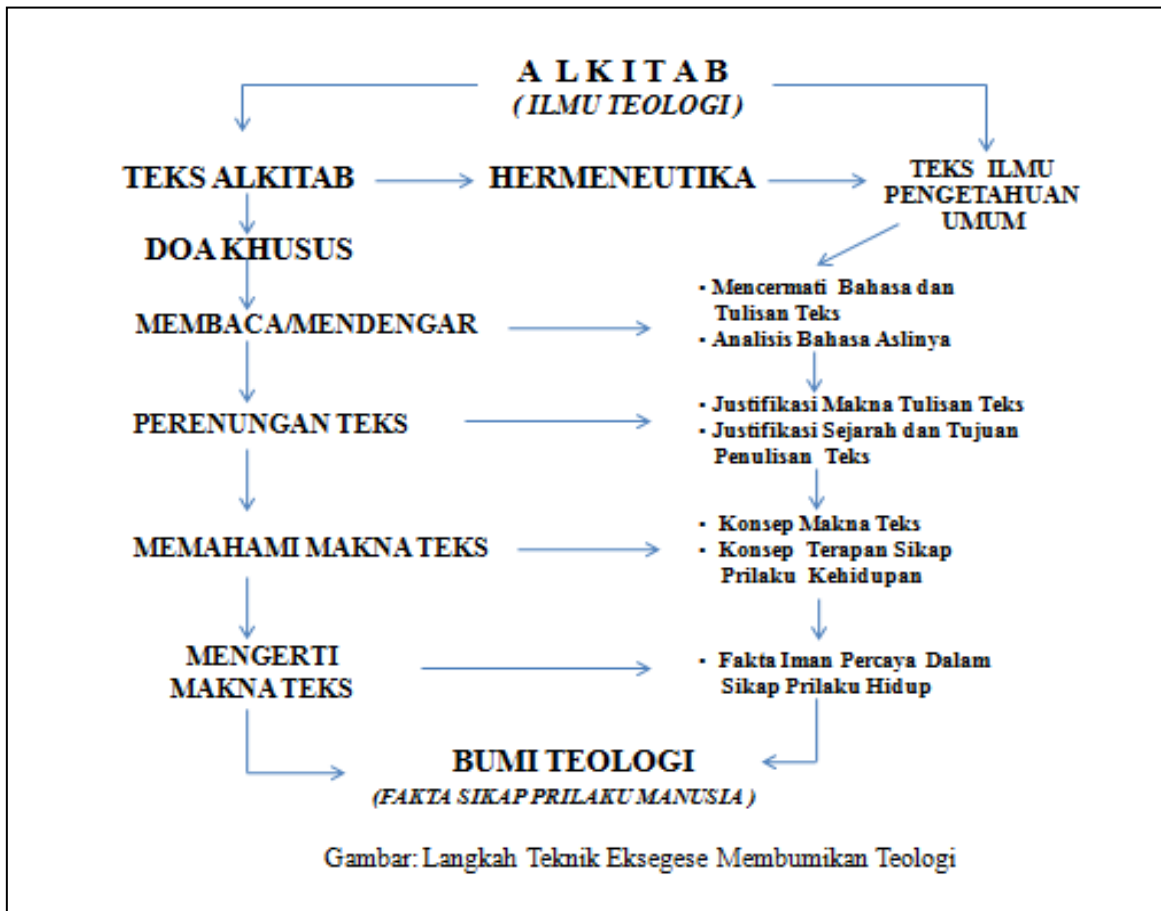
Menurut Gochman(1997), bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia adalah; Genetika - ada faktor keturunan, Sikap – adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu, Norma sosial, ucapan dan atau lingkungan – adalah pengaruh tekanan sosial. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

Berdasarkan ilmu sosial, etika, psikologi dan komunikasi bahwa melakukan teologi sangat didasari dari pemahaman dan pemaknaan kebenaran itu sendiri. Menurut David C dan McClelland (1987) bahwa tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki. Selain itu, merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Ia membedakan adanya dua bentuk tanggapan, yakni: *Respondent response* atau *reflexive response*, ialah tanggapan yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Rangsangan yang semacam ini disebut eliciting stimuli karena menimbulkan tanggapan yang relatif tetap. *Operant response* atau *instrumental response*, adalah tanggapan yang timbul dan berkembangnya sebagai akibat oleh rangsangan tertentu, yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*. Rangsangan tersebut dapat memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Oleh sebab itu, rangsangan yang demikian itu mengikuti atau memperkuat sesuatu perilaku tertentu yang telah dilakukan.

Berdasarkan metode memahami dan memaknai teks alkitab adalah teknik eksegesis efektif hermeneutika dengan langkah-langkah analisis; 1. Berdoa minta urapan kuasa Roh Kudus, 2. Membaca atau mendengarkan secara cermat terhadap tulisan teks, 3. Merenungkan dan meninjau teks ayat alkitab baik latar belakang, sejarah dan tujuan penulisan, 4. Memahami makna dan meninjau dalam fakta sikap perilaku manusia, 5.

Menginshafi atau iluminasi makna teks dan meyakini kebenaran isi teks untuk dilakukan dalam proses kehidupan dapat dilihat pada Gambar: Langkah Teknik Eksegese Membumikan Teologi.

Bedasarkan ilmu hermeneutika dalam memahami dan memaknai teks alkitab, maka diperlukan proses mempelajari tentang interpretasi makna dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Menurut Benjamin Bloom dalam Mappiare (1982), bahwa psikologi pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat: (1) Pengetahuan (*knowledge*); pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. (2) Sikap (*attitude*); sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. (3) Tindakan atau praktik (*practice*); pelaksanaan kebenaran melalui gerak dan ucapan sebagai tampilan keberadaan manusia.

Sistem Akselerasi Implementasi Makna Teologi;

Fakta adanya pengilhaman yaitu keyakinan atau asal usul yang ilahi atau kesamaannya dengan sabda Tuhan yang aktual, dan terbukti dalam 2 Timotius 3:16. Perjanjian Lama ialah karya ilahi, sebagaimana halnya Allah dahulu menghembuskan nafas kehidupan ke dalam manusia (Kejadian 2:7). Perjanjian Lama bermanfaat untuk membangun orang percaya hingga menjadi dewasa, sehingga manusia kepunyaan Allah itu “diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik 2 Timotius 3:17. atau menjadi manusia Allah atau *Man Of God* seperti pada 1 Yohanes 2: 5-6 (*Tetapi barang siapa menuruti firmanNya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui bahwa kita ada di dalam Dia. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup*).

Melakukan kebenaran-kebenaran Tuhan atau teologi dapat digambarkan dalam teologi kontekstual, yang merupakan cabang ilmu teologi Kristen, menelaah bagaimana ajaran Kristen dapat menjadi relevan di konteks-konteks yang berbeda dalam kehidupan. Teologi ini merupakan bagian dari teologi pembebasan (Tomatala, 1993).

Menurut England, John C. (2009), bahwa Jenis-jenis hubungan antara teologi dan filsafat pada abad ke-20 adalah (1) Pragmatisme (kebenaran); nilai teologia dasar sikap perilaku manusia yang mendasar. (2) Eksistensialisme (keutamaan atau eksistensi); keberadaan atau kondisi factual, (3) Filsafat analitis (realitas atau nilai) dan (4) Filsafat perkembangan (perubahan).

Sistem implementasi membumikan teologi adalah metode yang dimaksudkan untuk mengerjakan atau mempelajari teologi itu sendiri, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan bila seseorang ingin mempelajari Alkitab, diantaranya: mengumpulkan bahan yang ingin dipelajari dari Alkitab, memadukan atau mengembangkan materi yang diperoleh dari Alkitab mengenai tema doktrin yang ingin dipelajari, setelah berhasil menyatukan materi yang membahas doktrin atau tema yang dibahas menjadi satu kesatuan yang utuh maka tahap selanjutnya perlu menganalisis ajaran Alkitab. Setelah analisis dilakukan maka dianggap perlu untuk melihat kembali atau meninjau ulang mengenai penafsiran-penafsiran terdahulu terkait dengan materi yang dipelajari. Setelah itu dianggap perlu juga bagi seorang teolog mengenali hakikat suatu doktrin dan melihat keterangan dari sumber-sumber lain diluar Alkitab yang relevan dengan pembahasan selanjutnya materi atau pembahasan diungkapkan menggunakan bahasa kontemporer atau kontekstual setelah itu setiap teolog perlu mengembangkan motif penafsiran yang pokok dari materi atau pembahasan yang sedang dipelajari setelah itu tahap terakhir ialah menyusun pokok-pokok atau bagian-bagian berdasarkan hal-hal yang penting, ini berarti seorang teolog harus membuat garis besar mengenai teologinya itu sendiri. Akan tetapi bila seorang ber-teolog, maka teologinya perlu didukung oleh sumber-sumber terkait, termasuk pemahaman dan pemaknaan ilmu-ilmu

terapan (sosial, lingkungan, komunikasi, etika, linggustik, budaya dan lainnya) secara holistik.

Menurut Drewes dan Mojau, 2007. bahwa ada lima hal penting yang harus diperhatikan agar tingkat wibawa teologinya: (1) Pernyataan-pernyataan lansung dari Alkitab harus diberi bobot paling tinggi, (2) Gagasan-gagasan yang secara langsung diperoleh dari Alkitab harus juga diberi prioritas tinggi, (3) Memiliki gagasan-gagasan yang terkait dengan ajaran Alkitab, (4) Memberikan pemahaman-pemahaman secara terperinci, (5) Kesimpulan harus mendukung isi pengajaran teologi yang bersumber dari Firman Tuhan/Alkitab.

Sunquist, Scott W. 2001. Menjelaskan bahwa kemurnian moral ialah kebebasan mutlak Allah dari segala suatu kenajisan atau jahat. Kemurnian moral Allah mencakup beberapa dimensi-simensi, diantaranya: Kekudusan (Keunikan, kemurnian atau kebaikan-Nya yang mutlak), kebenaran (hukum Allah benar, tindakan-tindakan Allah benar), Keadilan (Ia memerintah kerajaan-Nya sesuai dengan Hukum-Nya), Integritas (keaslian, kejujuran, kesetiaan, kasih). Dari pembahasan, memang agaknya antara kasih Allah dan keadilan Allah adalah suatu hal yang menimbulkan ketegangan, akan tetapi tidaklah demikian, Allah itu adalah Kasih dan sekligus adil, Ia mengasihi umat-Nya dan tidak ingin umat-Nya binasa dalam penghukuman kekal, akan tetapi dibalik itu juga Allah adalah Allah yang adil yang harus menghukum setiap orang yang berdosa. Oleh sebab itu Allah di dalam diri Yesus Krsitus mengambil inisiatif dengan cara mengorbankan diri-Nya kedalam dunia dan mati dikayu salib untuk menebus manusia dari dosa.

Menurut hasil penelitian Sampeliling, 2014, bahwa pemaknaan dalam sikap perilaku atau implementasi teologi pada perfektiv etika komunikasi dalam kehidupan manusia (*implementation teology*), menghasilkan rumusan sederhana dalam bentuk “tips” membangun komunikasi yang harmonis sebagai berikut; “Rumusan bahasa hikmat dalam komunikasi sehari-hari terdiri dari 4 kata; Ya, Diam, Maaf, dan Terima kasih. Kestabilan Emosi Jiwa; Kalau dilakukan atau ucapkan secara “telaten”, kata-kata itu akan melatih ke-stabil-an emosi jiwa atau kondisi “tenang” dalam sikap perilaku. Rumusan itu merupakan kata-kata hikmat yang membantu atau menjadi panduan komunikasi yang harmonis. Untuk bahasa/kata “Ya”, setiap kali bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain, sikap perilaku dengan selalu mengucapkan kata ini sebagai kata awal yang kita ucapkan dan jawaban kita secara “lemah lembut” dengan ekspresi senyum kepada orang lain. Dengan Ya, bisa berarti kita saling menerima melepaskan rindu atau sikap “ramah/suka” kepada semua orang, sehingga kita merasa damai di hati atau kejiwaan kita tenang. Dengan sikap itu, berarti pula tidak ada penolakan. Untuk bahasa/kata diam, “diam aktif”, jika berkomunikasi dengan orang lain dan arah komunikasi mulai ada perbedaan tujuan komunikasi, maka sikap perilaku kita langsung tutup mulut atau diam sejenak atau sesaat dalam artian kita “mendengar dan merenung” serta berdoa dalam hati. Untuk kita dapat “meredam atau menguasai emosional” kejiwaan/ pengendalian diri, sehingga sikap perilaku kita terlihat “tetap tenang” atau “sikap sabar” dengan ekspresi “senyum”. Jadi, bahasa sejelek apa pun yang orang ucapkan kepada kita dan atau “dilukai” sekalipun pasti kita tetap menerima dalam keadaan tersenyum tanda tenanglah jiwaku. Dengan kondisi diam, maka

perselisihan/masalah selesai. Untuk bahasa/kata “maaf”, berarti kalau kita sudah diam dan doa, memaknai isi komunikasi, pasti dapat “hikmat/solusi” dan akan menyadari bahwa diri kita adalah manusia biasa atau “berdosa”, maka secara “spontan memaafkan atau mengampuni” orang lain. Ketika mengucapkan bahasa ini dengan mudah, sehingga orang lain akan merasa di “hormati dan dipedulikan. Dengan sendirinya emosional jiwa kita dan orang lain tetap tenang atau sikap “rendah hati”, sehingga tercipta suasana damai di hati. Sementara makna dalam bahasa/kata “terima kasih”, bahwa kalau mengakhiri komunikasi dengan orang lain, mudah mengucapkan bahasa ini atau spontan, dengan kesadaran bahwa telah memberikan atau menerima sesuatu yang “berharga atau bernilai” dalam kehidupan kita lewat orang lain. Terima kasih sebagai tanda syukur telah bertemu muka dengan orang lain dan saling memberkati dengan sikap syukur kepada Sang Pencipta, sehingga kita merasakan ketenangan jiwa dan merasa berbahagia serta bersukacita selalu dalam kehidupan manusia/umat-Nya”.

Kondisional manusia terkadang lupa akan kasih Allah, sehingga manusia kadang menganggap Allah tidak mengasihinya, bahkan harus menghukum atas keadilanNya. Oleh sebab itu, perlu menyelidiki sifat-sifat Allah, maka cara terbaik untuk menyelidiki sifat-sifat Allah adalah dengan cara sering mempertanyakan bagaimana lawatan dan kemurahan Allah di dalam hidup setiap kita, bahwa Dia adalah Allah yang Kasih, Allah yang sabar, Allah yang adil, Allah yang maha tahu, Allah yang maha mengerti setiap persoalan dan pergumulan yang sedang kita alami, dan masih banyak lagi sifat-sifat Allah yang dapat kita rasakan. Memahami dan memaknai kebenaran-kebenaran Ilahi/teks alkitab sebagai petunjuk memperbaiki kelakuan dengan baik dan benar seperti dalam (2 Timotius 3:16) *Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.* Sehingga kita dapat melakukannya dengan benar sesuai kebenaran-kebenaran Firman Tuhan berdasarkan isi teks alkitab. Harapannya bahwa nilai Iman kita semakin kokoh atau memiliki mental nilai spiritual yang kokoh sampai akhir hidup manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ;

1. Makna hidup umat manusia adalah kehidupan teologi, karena hidup dan kehidupan manusia asalnya dari Tuhan itu sendiri. Jadi kehidupan dan hidup manusia yang percaya kepada-Nya dapat di gambarkan bahwa hidup manusia dan terapan atau sikap proses kehidupannya adalah “teologi” dalam alkitab adalah menjadi “Manusia Allah” dalam fakta sikap perilaku manusia yang baik dan benar berdasarkan 1 Timotius 6 : 11.
2. Metode memahami dan memaknai teks alkitab adalah teknik eksegesis perfektif hermeneutika dengan langkah-langkah analisis; 1. Berdoa minta urapan kuasa Roh Kudus, 2. Membaca atau mendengarkan secara cermat terhadap tulisan teks, 3. Merenungkan dan meninjau teks ayat alkitab baik latar belakang, sejarah dan tujuan penulisan, 4. Memahami makna dan meninjau dalam fakta sikap perilaku manusia, 5.

Iluminasi makna teks dan meyakini kebenaran isi teks untuk dilakukan dalam proses kehidupan. Belajar terus untuk memahami makna kebenaran teks alkitab dalam bersikap kehidupan manusia berdasarkan dalam 1 Timotius 4:6.

3. Sistem implementasi teologi dengan baik, bila didukung dari pemahaman dan pemaknaan hasil eksegesi yang benardi dalam sikap perilaku berdasarkan teladan Yesus Kristus berdasarkan dalam 1 Yohanes 2: 5-6, sebagai wujud gambaran petunjuk dalam bersikap perilaku manusia berdasarkan dalam 2 Timotius 3:16.

Saran-Saran

1. Perlu pembelajaran lanjut tentang persepsi dan pemaknaan teologi dalam sikap perilaku dasar ilmu terapan dalam kehidupan manusia/umat-Nya.
2. Perlu mengakomodasi dalam kurikulum program pendidikan formal STT tentang teknik eksegesi perspektif hermeneutika, sehingga dapat membumikan teologi dengan baik dan benar dalam pelayanan dan kehidupan manusia/umat-Nya.
3. Perlu latihan secara kontinyu dalam mengeksegesi dan menafsir serta melakukan dalam sikap perilaku. Contoh tips komunikasi bahasa hikmat; *Ya, Diam, Maaf, dan Terima kasih* tersebut dilakukan secara “telaten” terhadap orang lain. Tercipta suatu suasana tenang, damai dan sukacita dalam hidup manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab God's Word, 2014. *Immanuel Publishing House*. Jakarta.
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. *The Handbook of Attitude*. Routledge, 2005. Hlm. 74-78.
- Antone, Hope S. 2003. Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Conner, Kevin. J. 1980. *The Foundations of Christian Doctrine*. Bible Temple Publishing. Poertland, Orogon.
- Demartoto A. 2008. Sistem Sosial Budaya Indonesia. FISIP UNS. Solo.
- Drewes, B. F. dan Julianus Mojau. 2007. Apa itu Teologi: Pengantar ke *dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- David C, McClelland. *Human Motivation*. CUP Archive, 1987. Hlm. 34
- Donder, 2006:15 (Sumber: <https://suryawanhindudharma.wordpress.com/dukuments/pengertian-teologi/>)
- Darmaputera, Eka. 1988. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society: a Cultural and Ethical Analysis*. Leiden, New York.
- England, John C. 2009. *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources*. Volume 1: *Asia Region, South Asia, Austral Asia*. ISPCK. New Delhi.

Gochman, David S. 1997. *Handbook of Health Behavior Research: Relevance for Professionals and Issues for the Future*. Springer. Page. 89-90.

https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia #Faktor-faktor_yang_memengaruhi_perilaku_manusia.

https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_kontekstual.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_murni_dan_terapan.

<https://yhoell.wordpress.com/pendidikanku/pak/defenisi-teologi>

Lumintang, Stevri Indra & Danik Astuti Lumintang. 2016. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologia: Science-Ascience & Metodologis*. Geneva Insani Indonesia Jakarta.

Sampeliling S. 2014. *Kajian Bahasa Hikmat Perpektif Etika Komunikasi Dalam Sistim Konseling Yang Alkitabiah*. Disertasi. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia "IKAT" (Institut Keguruan Alkitab dan Theologia). Jakarta.

Sampeliling. S. 2015. *Metode Membumikan Teologi Perspektif Ilmu Pengetahuan Terapan*. Tesis. Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo. Banten.

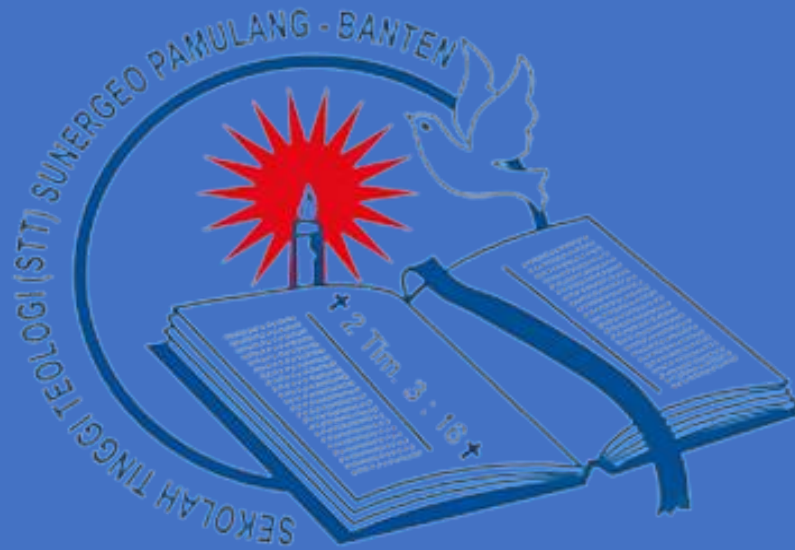
Sunquist, Scott W. 2001. *A Dictionary of Asian Christianity*. William B. Eerdmann Publishing Co. Michigan.

Theological Education Fund Staff. 1972. *Ministry in Context: The Third Mandate Programme of The Theological Education Fund*. England.

TomatalaY. 1993. *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. Gandum Mas. Malang. Hlm.2.

-----bangsos@gmail.com-----

JTS Volume 1 Nomor 1, September 2020



ISSN : 2723-8229

Jurnal Teologi Sunergeo adalah media jurnal ilmiah teologi yang membahas isu aktual Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggungjawab penulis. Media ini berdasarkan Surat SK LIPI No.: 0005.27238229/JL3.1/SK.ISSN/2020.09.